

ASPIRASI HIDUP ANAK JALANAN DI KAWASAN SIMPANG EMPAT GALANGAN, KABUPATEN GRESIK

Ilanti Febria Saraswati

Universitas Negeri Surabaya, ilantifebria12@gmail.com

Oksiana Jatiningih

Universitas Negeri Surabaya, oksianajatiningih@unesa.ac.id

Abstrak

Dalam kesulitan kehidupan yang dihadapi, anak jalanan memiliki harapan bagi masa depannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap aspirasi hidup di bidang pendidikan dan pekerjaan serta upaya untuk mencapainya oleh anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan teori Lapangan Kehidupan Kurt Lewin. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Alfred Schutz. Data diperoleh melalui wawancara mendalam. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat anak jalanan dengan rentang usia di atas 15 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan latar belakang kehidupan anak jalanan berdampak pada perbedaan aspirasi anak. Berdasarkan perbedaan ini, dapat dikemukakan bahwa anak-anak jalanan yang bekerja karena dorongan pribadi memiliki aspirasi positif tentang masa depannya, sedangkan yang dipaksa menjadi anak jalanan memiliki aspirasi negatif terhadap masa depannya. Pada mereka yang memiliki aspirasi positif berusaha mencapai impian masa depannya dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pelajar, mendaftar sekolah kejar paket, mengembangkan hobi dan minat, mengikuti alur kehidupan. Sedangkan yang memiliki aspirasi negatif cenderung pesimis dan pasrah terhadap keadaan.

Kata Kunci: aspirasi hidup, anak jalanan, Gresik.

Abstract

In the difficulties of life, street children have hope for their future. This study is intended to reveal the aspirations of life in the fields of education and work as well as the efforts to achieve them by street children in the Simpang Empat Galangan area, Gresik Regency. Uses Kurt Lewin's Field of Life theory. Method used is qualitative with a phenomenological approach from Alfred Schutz. Data obtained through in-depth interviews. In this study were four street children with an age range of over 15 years. The results of this study indicate that the background of street children's lives has an impact on the differences in children's aspirations. Based on this difference, street children who work for personal reasons have positive aspirations about their future, while those who are forced to become street children have negative aspirations for their future. For those who have positive aspirations, they try to achieve their future dreams by not leaving their responsibilities as a student, registering for a package chase school, developing hobbies and interests, tend to follow the flow of life. Meanwhile, those who have negative aspirations are pessimistic and resigned to the situation.

Keywords: *life aspirations, street children, Gresik*

PENDAHULUAN

Anak merupakan sebuah anugerah sekaligus amanah terindah dari Tuhan Yang Maha Esa yang saat dilahirkan ia telah memiliki hak asasi atau hak dasar untuk hidup, dan tidak ada yang dapat merampas hak tersebut. Di Indonesia, hak anak telah tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan Anak no 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, ada empat hak dasar, yaitu: hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan, dan hak untuk berpartisipasi.

Namun, sayang sekali tidak semua anak beruntung. Masih banyak anak yang terabaikan atau terpaksa berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, atau bahkan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan orang tua atau keluarganya. Saat ini dapat

dijumpai banyak fenomena anak-anak bekerja untuk mendapatkan upah dengan bekerja serabutan seperti berdagang, menawarkan jasa dan tenaganya, atau pun berada di jalanan sebagai anak jalanan.

Kehidupan anak jalanan berbeda dengan kehidupan anak pada umumnya. Departemen Sosial RI (2005:5) mendefinisikan anak jalanan sebagai anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lain. Anak jalanan biasanya berciri anak dengan rentang usia 5 hingga 18 tahun dengan berkegiatan ataupun berkeliaran di jalanan, sering berpenampilan kusam dan berpakaian kusam, serta tidak terurus.

Anak jalanan berasal dari berbagai latar belakang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Subhan pada tahun 2018 terkait dengan eksploitasi anak jalanan di Pantai Amahami Kota Bima menyatakan bahwa faktor adanya anak jalanan, di antaranya yakni: faktor ekonomi, faktor budaya dengan menganggap anak sebagai aset masa depan ekonomi orang tua, dan faktor pendidikan orang tua.

Fakta bahwa bekerja di jalanan menjadi peluang besar untuk mendapatkan uang, ditambah lagi jika hal tersebut dilakukan oleh anak-anak di bawah umur yang mendapatkan rasa iba dan perhatian dari masyarakat. Ditambah lagi lingkungan sekitar tempatnya tumbuh dan berkembang dari lingkungan yang bekerja di jalanan dan membuat anak akan meniru perilaku tersebut seperti mengamen, mengemis, berdagang asongan.

Menjadi anak jalanan memberikan dampak mulai dari dampak fisik, psikis, dan psikologis. Secara penampilan fisik, anak jalanan memiliki fisik kulit kusam, rambut hitam kemerah-merahan akibat dari panas terik matahari, debu, dan polusi setiap harinya. Bahkan, anak jalanan rentan mendapatkan kontak fisik seperti dipukul dan ditendang oleh orang yang lebih dewasa darinya.

Lingkungan sekitar menjadi salah satu faktor yang dapat membangun atau bahkan sebaliknya, bisa jadi merusak kepribadian seseorang terlebih lagi pada anak-anak. Yenti dkk., (2008:112) menyatakan dampak secara psikologis yang ditimbulkan saat anak turun ke jalan untuk bekerja yakni terbentuknya pola pikir tertentu ketika anak belum memiliki kemampuan untuk membedakan hal baik dan hal buruk, benar maupun salah. Akibatnya, ia akan memiliki kecenderungan untuk mempraktekkan apa-apa yang dilihat dan didengarnya.

Menjadi anak jalanan bukanlah hal yang mudah, permasalahan yang mengancam anak jalanan antara lain adalah penyakit-penyakit seks menular seperti HIV/AIDS, kekerasan seksual, kekerasan fisik, penggunaan obat-obatan terlarang, minum alkohol dan juga merokok. Walaupun secara usia, mereka belum dikategorikan dalam usia dewasa, namun anak jalanan akan cenderung mengadopsi perilaku kedewasaan. Dalam kondisi yang sudah parah, anak jalanan cenderung melakukan tindak kriminal dan mendorong terjadinya instabilitas sosial, karena sering berada dalam lingkungan preman dan pelaku kejahatan di kota-kota besar (Asriwandari, 2003:640)

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak jalanan adalah individu yang berusia di bawah 18 tahun yang di mana kehidupannya dihabiskan untuk hidup di jalanan baik sebagian atau seluruh waktunya dengan melakukan kegiatan dengan cara mengemis, mengamen, berdagang asongan, dan kegiatan lain guna untuk

menghasilkan uang atau sekedar mempertahankan hidupnya. Anak jalanan sering memiliki stigma negatif baik penilaian pada diri sendiri maupun penilaian dari masyarakat. Selain itu juga, hidup sebagai anak jalanan memberi ancaman yakni di antaranya kekerasan, pemaksaan, *abuse*, bahkan hingga kekerasan fisik dan memungkinkan untuk munculnya kenakalan anak seperti merokok, minum alkohol, mencuri, penggunaan obat-obatan terlarang.

Anak jalanan memiliki perbedaan kategori satu sama lain berdasar latar belakangnya. Menurut Surbakti dkk (dalam Pusparani (2012:16) berdasarkan hasil kajian di lapangan, secara garis besar anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu: *Children on the street*, *Children of the street*, *Children from families of the street*. (1) *Children on the street*, merupakan anak-anak yang memiliki kegiatan ekonomi untuk bekerja di jalan, tetapi masih memiliki hubungan kuat dengan orang tua. (2) *Children of the street*, merupakan anak-anak yang berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi, mereka masih memiliki hubungan dengan keluarga, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. (3) *Children from families of the street*, merupakan anak-anak yang memang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.

Anak jalanan merupakan kelompok yang unik, sebab dibalik pengalaman yang didapat, tidak sedikit anak jalanan yang justru memperoleh pembelajaran di jalanan. Sadar ataupun tidak, mereka menjadi individu yang cepat belajar dan memahami, sehingga akhirnya secara alamiah berbagai potensi dapat tersalurkan dengan baik. Sudrajat (dalam Mulandar, 1996:155) dari berbagai potensi inilah mereka dapat bertahan hidup di jalanan sebab mereka pandai untuk membaca peluang, tahan kerja keras karena terbiasa dengan panas, dan hujan, lebih tanggap untuk belajar bekerja, mempunyai rasa solidaritas yang tinggi dengan sesama teman, menempa kesabaran, mudah belajar membuat keterampilan, dan bersikap terbuka serta percaya. Anak jalanan yang secara alamiah sudah memiliki potensi, justru sengaja menjadikan jalanan sebagai sarana belajar untuk mengembangkan bakat dan minatnya sekaligus bekerja untuk memperoleh uang ataupun sekedar membantu orang tuanya.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang dinobatkan menjadi Kota Layak Anak selama tiga tahun berturut-turut. Pada tahun 2017 dan 2018 Kabupaten Gresik mendapatkan penghargaan sebagai kota layak anak dengan kategori Pratama. Sedangkan pada tahun 2019 dengan kategori Madya. Secara sederhana hal ini dimaksudkan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui program pembangunan dengan berorientasi pada hak dan kewajiban anak

Namun faktanya, meskipun telah tiga kali berturut-turut mendapatkan gelar sebagai Kota Layak Anak, Gresik masih menyimpan permasalahan, masih ditemukan adanya paksaan pada anak-anak untuk bekerja. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) tahun 2017 tercatat bahwa terdapat 112 anak jalanan di Kabupaten Gresik, lalu sebanyak 46.360 anak terlantar tercatat sebagai angka tertinggi di antara kota ataupun kabupaten lain. Hingga saat ini, permasalahan paksaan bekerja pada anak yang bekerja belum dapat terselesaikan. Dari hal tersebut, berakibat pada kebutuhan pendidikan yang seharusnya terpenuhi namun digunakan untuk bekerja. Paksaan bekerja juga mengakibatkan anak tertekan dan menghambat akses pendidikan karena menyebabkan anak malas belajar bahkan anak bisa putus sekolah.

Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik merupakan salah satu kawasan padat jalur lalu lintas di Kabupaten Gresik. Daerah ini ramai sebagai jalan akses utama menuju ke pusat kota, perkantoran, sebagai jalur alternatif penghubung kota, menjadi tempat berkembangnya warung-warung kopi dan pabrik yang kemudian digunakan sebagai lahan bagi anak jalanan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa biasanya anak jalanan yang berada di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik sejumlah delapan orang dengan rentang usia 8 hingga 18 tahun.

Diperoleh hasil bahwa anak jalanan berusia anak dengan rentang usia 8 hingga 14 tahun berjumlah empat orang, dan sisanya adalah remaja dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Pekerjaan yang dijalani bermacam-macam mulai dari mengamen, pembersih kaca mobil, berdagang asongan, penjual koran. Jam operasi mereka bekerja mulai dari jam 06.00 pagi hingga 18.00 malam.

Masalah yang sering dihadapi anak jalanan adalah kepercayaan diri akan optimisme masa depan. Rasa optimis yang dimiliki seseorang memberikan pengaruh semangat hidup dalam diri untuk mencapai aspirasinya. Namun, tidak semua orang memiliki kepercayaan diri untuk meraih aspirasinya. Penelitian oleh Tjutjup Purwoko (2013) tentang analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan menghasilkan bahwa anak jalanan mengaku pasrah dengan kondisi mereka yang bekerja di jalanan. Mereka memahami dan menyadari bahwa kehidupan di jalanan mengharuskan mereka tetap bertahan untuk bekerja. Tidak terlihat optimisme untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari saat ini, sebab orientasi mereka hanya bagaimana untuk mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pribadi agar tidak menjadi beban bagi keluarga lagi. Sehingga aspirasi yang seharusnya mulai tumbuh saat anak memasuki usia remaja tidak terlalu dipikirkan dan tidak

dijadikan beban oleh mereka. Ditambah lagi jika remaja berasal dari tingkat ekonomi bawah yang tidak memiliki akses yang baik untuk membentuk aspirasi yang tinggi dibandingkan dengan remaja dari tingkat sosial ekonomi menengah. Mizruchi (dalam Tresya (2010:3) menemukan bahwa kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pembentukan aspirasi remaja. Salah satu contoh remaja dengan ekonomi ke bawah adalah anak jalanan.

Aspirasi merupakan suatu keinginan yang kuat dan cita-cita untuk mencapai perubahan yang lebih baik pada masa depan. Ana (dalam Gunawan (2019:127) menyatakan bahwa aspirasi adalah konsep multifaktor yang dapat didefinisikan sebagai sesuatu dari keinginan abstrak dan impian untuk realisasi rencana dan harapan. Sedangkan, Hurlock (1986:264) mendefinisikan aspirasi sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih baik dan lebih tinggi dari keadaan saat ini. Hurlock (1999:127-269) mengatakan bahwa pembentukan aspirasi dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan diri sendiri. Faktor lingkungan terdiri atas nilai-nilai yang dipelajari di lingkungan sekitar, keluarga, tradisi budaya, harapan kelompok sekitar, tradisi budaya, nilai sosial, dan media massa. Sedangkan pada faktor diri sendiri terdiri atas kecerdasan, minat, pengalaman pada masa lalu, kepribadian seseorang, nilai pribadi, banyak mengikuti kompetensi, dan jenis kelamin.

Aspirasi yang tumbuh dan berkembang memiliki jenis yang berbeda. Berdasar Hurlock (1986:264), terdapat tiga jenis aspirasi (1) berdasar tujuan individu, yakni aspirasi positif dan aspirasi negatif. Aspirasi positif merupakan keinginan untuk meraih kemampuan dan kondisi yang lebih baik daripada yang dialami saat ini. Sedangkan pada aspirasi negatif berupa keinginan untuk mempertahankan apa yang sudah dicapai saat ini. (2) berdasar kebutuhan, yakni aspirasi jangka pendek dan aspirasi jangka panjang. Pada aspirasi jangka pendek yakni aspirasi yang tujuan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang dalam waktu dekat. Sedangkan, aspirasi jauh yakni aspirasi yang harapan dan tujuannya ingin dicapai untuk masa mendatang. (3) berdasar kemampuan, yakni aspirasi realistis dan aspirasi tidak realistis. Dalam aspirasi realistis, jika ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan melibatkan potensi dan motivasi yang kuat. Sedangkan pada aspirasi tidak realistis, jika ia tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki potensi untuk mencapainya, meskipun ia memiliki motivasi yang kuat dan telah mengorbankan banyak hal agar tujuan tercapai.

Dapat disimpulkan bahwa aspirasi tumbuh dari keterlibatan ego individu. Saat individu mampu mencapai tujuannya dengan rasa percaya diri dan berusaha keras maka ia akan menginterpretasikan capaiannya sebagai

kesuksesan, dan sebaliknya saat individu tidak dapat mencapai tujuannya maka ia akan merasa gagal dan kecewa. Saat seseorang sudah menetapkan tujuan, maka biasanya ia sudah tahu apa yang ingin dicapai, usaha yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan mengatasi hambatan yang mungkin terjadi pada masa depan. Oleh karenanya, aspirasi merupakan suatu harapan atau cita-cita individu pada masa mendatang untuk kehidupan yang lebih baik.

Dalam prosesnya, sebuah aspirasi menjadi bagian dari pembentukan orientasi masa depan. Cantril (dalam Tresya 2010:11) mengatakan bahwa aspirasi terbentuk berdasarkan hal-hal yang dianggap berarti dalam hidup seseorang. Yang artinya bahwa lingkungan sekitar memberikan pelajaran dan pengalaman bagi individu dalam menentukan aspirasinya pada masa depan. Diperlukan keinginan yang kuat dan dukungan dari lingkungan untuk mencapai aspirasi pada masa depan. Kesungguhan individu dalam merencanakan orientasi masa depan dimulai saat ia memasuki usia remaja awal. Hal ini merujuk pada Hurlock (1999:246) menyebutkan bahwa tahapan remaja merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Artinya, saat seseorang memasuki usia 18 tahun diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran suami/istri, orang tua, pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru sesuai dengan bidang yang diminati.

Salah satu tugas perkembangan selama remaja adalah menyelesaikan krisis identitas untuk membentuk identitas yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil menemukan identitas diri yang stabil akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, menyadari kekurangan dan kelebihan dirinya, penuh percaya diri, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal perannya dalam masyarakat. Kegagalan dalam mengatasi krisis identitas dan mencapai suatu identitas yang relatif stabil akan membahayakan bagi masa depan remaja. Sebab masa depan remaja sangat ditentukan oleh penyelesaian krisis identitas (Pratiwi & Laksmiwati, 2019:2).

Masa remaja awal dituntut untuk berpikir dan mengambil keputusan tentang masa depan yang nantinya akan berpengaruh pada kehidupannya pada saat dewasa. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengetahuan dan pengalaman remaja sangat dibutuhkan sebagai bekal di masa mendatang, sehingga mereka masih sangat membutuhkan dukungan dan bimbingan dari lingkungan sekitar (Pusparani, 2012:7). Aspirasi yang mulai tumbuh pada masa remaja awal berkembang tidak hanya berasal dari pengalaman dari individu, lingkungan juga memiliki

peran dalam mengembangkan minat, bakat, potensi, dan kepribadian seseorang, serta mengarahkan dan membentuk perilaku seseorang.

Selaras dengan pernyataan Hurlock, dalam teori lapangan kehidupan yang dikemukakan oleh Kurt Lewin menjelaskan bahwa aspirasi individu merupakan pengaruh timbal balik antara individu dengan lingkungan. Penelitian ini menggunakan Lapangan Kehidupan milik Kurt Lewin. Konsep pada teori ini menyatakan bahwa pada lapangan kehidupan, semua dorongan baik secara eksternal maupun internal akan berperan pada individu dan hubungan struktural antara manusia dengan lingkungan. Menurut teori Kurt Lewin (dalam Nuqul, tanpa tahun:67) membahas tiga hal yang mempengaruhi perubahan perilaku individu yakni: lapangan kehidupan, dorongan, dan tindakan. *Pertama*, tentang lapangan kehidupan individu dan lingkungan memiliki keterkaitan satu sama lain, disebut sebagai lapangan kehidupan. Lalu membentuk cara berperilaku, cara berpikir, impian, harapan, dan kesemuanya yang merupakan fungsi dari lapangan kehidupan. Dari sinilah lalu memunculkan keinginan untuk berubah dalam bentuk cita-cita dan harapan. *Kedua*, merupakan dorongan yang didapatkan seseorang untuk mencapai aspirasinya. Saat individu mendapatkan dukungan positif dari lingkungan maka akan menciptakan peluang lebih banyak untuk individu mencapai aspirasinya. Begitupun sebaliknya, saat individu memiliki aspirasi namun tidak mendapat dukungan positif dari lingkungan sekitar maka aspirasi tersebut tidak akan berkembang dan individu akan cenderung dalam kondisi yang tetap dan berakhir dengan angan-angan. *Ketiga*, sebuah tindakan untuk berubah. Saat lingkungan memberikan dukungan positif maka akan tumbuh rasa semangat dan optimis untuk mencapai aspirasinya. Individu akan mengupayakan segala hal untuk mencapai keinginan yang ingin dicapainya.

Teori ini juga mengatakan bahwa individu akan lebih bergairah saat mendapatkan tantangan, begitupun dengan yang dilakukan oleh anak jalanan dengan segala keterbatasannya. Pengalaman yang telah didapat di jalanan membentuk keinginan, cita-cita, dan upaya yang dilakukan untuk mencapai aspirasinya. Dengan demikian, aspirasi anak jalanan menjadi kekuatan dan keinginan dari dalam diri untuk memiliki kehidupan lebih baik dan menjadi penentu bagaimana upaya yang akan dilakukan untuk mencapainya.

Fokus penelitian ini adalah seperti apa aspirasi yang dimiliki anak jalanan terkait pekerjaan dan pendidikan serta bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencapainya oleh anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan Kabupaten Gresik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap aspirasi hidup dalam pekerjaan dan pendidikan serta mengungkap upaya

yang dilakukan oleh anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik.

METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang kehidupan seseorang terkait dengan pengalaman, perilaku, gerakan sosial, fungsi suatu organisasi, dan hubungan timbal balik. Strauss dan Corbin (dalam Salim dan Syahrudin (2012:41) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian prosedur penemuan yang dilakukan tidak menggunakan prosedur statistik atau kualifikasi.

Penelitian ini secara spesifik menggunakan metode pendekatan fenomenologi Schutz. Metode fenomenologi Schutz menyatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas. Peneliti harus memiliki interpretasi yang sama dengan metode yang digunakan oleh objek penelitian, sehingga peneliti dapat masuk ke alam dunia interpretasi orang yang dijadikan objek penelitian (Kuswarno, 2009:38). Peneliti ingin mempelajari secara mendalam terkait dengan mengungkap aspirasi anak jalanan tentang pekerjaan dan pendidikan serta upaya yang dilakukan untuk mencapainya yang dilakukan oleh anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Melalui penelitian ini diungkap nilai-nilai hidup yang dimiliki oleh anak jalanan.

Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah *Traffic Light* Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Alasan peneliti memilih *Traffic Light* Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik sebagai tempat penelitian karena menjadi salah satu tempat yang dijadikan informan bekerja baik sebagai pengamen maupun pedagang asongan.

Kriteria pemilihan informan dalam penelitian ini adalah anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik dengan kriteria sebagai berikut. (1) Anak Jalanan minimal berusia 15 tahun (2) Beraktivitas dan bekerja di jalanan Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik (3) Bersedia untuk menjadi informan penelitian. Informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang anak jalanan.

Tabel 1 informasi penelitian

NO	NAMA	USIA	PEK.	PEND.
1	M	15	Pengamen	SD
2	D	16	Pengamen	SMP
3	Z	15	Pengamen	SMP
4	U	16	Pengamen	SMP

Sumber: data primer

Penelitian ini nantinya tidak hanya berfokus pada aspirasi anak jalanan saja, namun juga akan membahas bagaimana upaya yang dilakukan untuk mencapai aspirasinya baik pada bidang pekerjaan dan pendidikan. Perbedaan yang nampak dari penelitian sebelumnya,

terletak pada teori yang digunakan yakni Teori Lapangan Kehidupan Kurt Lewin. Penting untuk mengetahui upaya yang dilakukan anak jalanan dalam mencapai aspirasinya sebab anak jalanan memiliki hak yang sama seperti anak lainnya untuk memiliki harapan yang lebih baik di masa depan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan wawancara mendalam. Creswell (2016:254) dalam wawancara mendalam peneliti dalam melakukan *face-to-face interview* (wawancara berhadapan) dengan partisipan. Wawancara dilakukan terhadap anak jalanan yang memenuhi ketentuan di *Traffic Light* Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Triangulasi pengujian kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan Creswell & Miller (dalam Creswell (2016:269) yang menyatakan bahwa validitas data merupakan salah satu kekuatan penelitian kualitatif dan didasarkan pada penentuan apakah temuan yang didapat akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca. Dalam penelitian ini validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber. Sumber yang digunakan triangulasi adalah hasil wawancara dan observasi dengan anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis fenomenologi Creswell (2016:264). Data yang diperoleh dari hasil wawancara maka (1) akan diolah mengenai gambaran umum anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik (2) lalu dilakukan analisis terhadap aspirasi anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik (3) mengelompokkan aspirasi anak jalanan berdasar pengalaman dan keinginan anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik (4) menganalisis upaya yang dilakukan berdasarkan aspirasi masing-masing anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik (5) tahap terakhir, merangkum hasil penelitian kedalam pembahasan sehingga menghasilkan tema-tema yang sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspirasi yang dikaji dalam penelitian ini mencakup aspirasi pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan data yang diperoleh hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Profil Anak Jalanan

Fenomena anak jalanan merupakan persoalan sosial yang kompleks. Sering ditemui adanya pemanfaatan potensi anak tanpa memperdulikan kondisi anak dengan bekerja serabutan di jalanan. Anak jalanan merupakan seorang anak yang berumur di bawah 18 tahun yang menghabiskan waktunya sekitar 8 hingga 24 jam di jalanan dengan cara mengamen, mengemis, dan

menggelandang untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidupnya (Yuniarti, 2012:221). Banyak resiko yang harus ditanggung oleh anak jalanan ketika anak jalanan turun ke jalan. Mulai dari kesehatan, psikologi, pendidikan, dan resiko kekerasan yang mungkin akan menimpa anak jalanan (Subhan, 2018:90).

Setiap hari anak jalanan mengisi harinya dengan beraneka ragam kegiatan yang menghasilkan uang seperti berjualan asongan, berjualan koran, menyemir sepatu, mengelap mobil, mengatur lalu lintas, mengamen atau mengemis. Yuniarti (2012:211) menyatakan bahwa daerah-daerah favorit yang biasa menjadi tempat adu untung anak jalanan adalah di *Traffic Light*, Shelter Bus Kota, Terminal Bus, Stasiun Kereta Api, Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan, dan Taman Kota.

Creswell mengatakan bahwa penelitian fenomenologi, memberikan penjelasan yang diawali dengan gambaran umum tentang informan yang terlibat. Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik merupakan salah satu sudut kota yang biasanya digunakan anak jalanan untuk bekerja. Dalam hasil penelitian diperoleh terdapat delapan anak yang bekerja, empat di antaranya anak jalanan berusia anak dan sisanya anak jalanan berusia remaja. Diperoleh hasil bahwa empat anak jalanan remaja memiliki rentang usia 15 hingga 18 tahun dengan masing-masing memiliki latar belakang yang berbeda. Keempat anak jalanan tersebut bernama M, D, Z, dan U. Adapun informan mengawali kegiatannya karena dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan, dan kemauan diri sendiri untuk membantu perekonomian keluarga.

Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa terdapat delapan anak jalanan yang bekerja di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Pekerjaan yang dijalani bermacam-macam mulai dari mengamen, pembersih kaca mobil, berdagang asongan, penjual koran. Usia anak jalanan ini berkisar 8 hingga 18 tahun. Jam operasi mereka bekerja mulai dari jam 06.00 pagi hingga 18.00 malam. Mereka memiliki sistem kerja dengan membagi jam operasional sesuai dengan kesepakatan. Pada pagi hari hingga siang hari didominasi oleh anak jalanan yang berusia remaja, karena beberapa dari mereka sudah putus sekolah. Sedangkan, pada siang hari hingga malam hari didominasi oleh anak jalanan berusia anak-anak, sebab di pagi hari mereka masih bersekolah.

Beberapa dari anak jalanan berusia anak-anak berasal dari luar Kabupaten Gresik, seperti Kota Surabaya. Diperoleh hasil bahwa anak jalanan berusia anak dengan rentang usia 8 hingga 14 tahun berjumlah empat orang, dan sisanya adalah remaja dengan rentang usia 15 hingga 18 tahun. Merujuk pada Hurlock, yang menyatakan bahwa saat seseorang memasuki usia remaja awal 15 tahun maka ia akan mulai memiliki aspirasi yang

realistis, maka penelitian ini berfokus pada anak jalanan remaja di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik.

Secara fisik, anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik memiliki kulit hitam karena paparan sinar matahari dengan baju nampak kumuh dan kotor. Rambut berwarna kemerah-merahan, acak-acakan dan tidak rapi serta kusam akibat dari debu dan polusi kendaraan. Memiliki badan kurus karena lebih sering makan sembarangan dan kurangnya makan makanan bergizi, yang berakibat pada pertumbuhan fisik anak jalanan. Secara kepribadian, beberapa dari mereka agak tertutup dan cuek, susah untuk bersikap terbuka kecuali pada temannya.

Latar Belakang Anak Jalanan

Pola asuh menjadi salah satu sebab pemaksaan bekerja terhadap anak. Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak. Pola yang tidak tepat pada anak dapat menyebabkan anak tidak betah atau tidak dapat dikendalikan dan memilih untuk menjadi anak jalanan (Wijayanti, 2010:15). Persepsi orang tua yang sering digaungkan ialah anak adalah aset yang berharga bagi kehidupan orang tua pada masa mendatang. Hal ini sering menjadi memunculkan pengertian yang ambigu. Beberapa orang tua menganggap bahwa anak sebagai investasi ekonomi. Dengan adanya anggapan demikian mengakibatkan orang tua menjadi sewenang-wenang terhadap anak.

Keluarga merupakan hal yang mendasar dan penting dalam mengasuh anak, sebab keluarga menjadi tempat mendidik sekaligus membesarkan anak. Anak menjadikan tiap-tiap anggota keluarga terutama orang tua sebagai contoh di kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pengasuhan anak merupakan serangkaian kewajiban yang harus dilaksanakan orang tua (Siswanto & Widodo, 2019:59). Jika orang tua belum dapat memenuhi kebutuhan dan hak anak, maka akan menyebabkan konflik baik dari dalam diri anak maupun sekitarnya. Dan pola asuh yang baik dari orang tua akan mampu membentuk karakter yang kuat dan biasanya memiliki kepribadian baik.

Anak yang merupakan bagian tanggung jawab dari orang tua memiliki tugas dan kewajiban untuk melakukan kegiatan yang mengembangkan dirinya melalui pendidikan dan pemenuhan gizi yang layak. Ketika seorang anak berusia di bawah 18 tahun maka pemenuhan hak-haknya sebagai anak masih menjadi tanggung jawab orang tua. Jadi, dapat diasumsikan bahwa seorang anak yang masih di bawah umur belum mempunyai kemampuan untuk bisa mandiri dan belum cakap dalam melakukan aktivitas hidup (Saputri, 2010:34).

Desakan kebutuhan ekonomi membuat orang tua sering memberikan perlakuan-perlakuan yang tidak sepatutnya diterima oleh anak. Salah satu tindakan yang dilakukan yakni dengan membuat anak untuk bekerja. Dalam realitanya, bahwa masyarakat saat ini memberikan ragam dan cara yang berbeda dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, tidak lagi melihat pada keinginan orang tua melainkan lebih kepada kebutuhan anggota keluarga (Saputri, 2010:39). Dalam situasi inilah terkadang orang tua menjadi emosional, sewenang-wenang, dan tidak dapat menyelesaikan masalah hingga akhirnya anak menjadi korban.

M merupakan remaja berusia 15 tahun yang berasal dari Kota Surabaya. Ia tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Ia telah berhenti sekolah sejak kelas lima SD. Setiap harinya ia bekerja dengan mengamen di kawasan simpang empat galangan karena permintaan dari sang ayah. Ia mengamen mulai mengamen baru tiga bulan yang lalu. Dalam sehari ia harus mendapatkan uang kurang lebih Rp 100.000,- hingga Rp 150.000,-. Sebab jika tidak mendapatkan uang sesuai yang telah ditargetkan ayahnya, ia tidak boleh pulang ke rumah. Ia mengatakan, "...ngamen mulai tiga bulan kemarin, emang disuruh *ambek* ayah sehari itu paling ngga *kudu* bawa 100-150 ribu ke rumah *nek* ngga gitu ngga boleh pulang mbak..." (M, wawancara 29 Juni 2021)

M mulai bekerja di jam yang tidak menentu, ia diantar jemput oleh ayahnya. Jika uang yang didapatkan tidak sesuai jumlahnya dengan yang telah ditetapkan oleh orang tuanya, maka ia akan menginap di mes/kos anak jalanan lain untuk beristirahat,

"...aku ngamen ngga *ntentu* mbak, tergantung kapan dianter *ambek* ayah, tapi *biasane rodok* siang jam delapan *nek* ngga jam sembilan sampai *habise* magrib. Misal aku ngga bisa bawa pulang uang Rp 100.000,- gitu aku tidur di kos belakang *punya* anak jalanan lain..." (M, wawancara 29 Juni 2021)

M merupakan salah satu anak jalanan yang terpaksa putus sekolah. M sudah berhenti sekolah saat ia duduk di kelas lima SD. M tidak bisa melanjutkan sekolah lagi karena akta kelahirannya hilang saat ayah dan ibu kandungnya bercerai,

"...*wes* lama ngga sekolah, *soale* aku gapunya akta kelahiran. Akta kelahiran ku hilang ngga tahu ke mana *pas* ibu sama ayah cerai mbak. Aku mau lanjut sekolah *yo* ngga bisa *yowes* gini sekarang hidupku..." (M, wawancara 29 Juni 2021)

Yang dilakukan oleh keluarga M adalah pemaksaan bekerja mengamen untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan kebutuhan keluarga. M mengamen mulai dari pukul 08.00 hingga 18.00 dengan harus membawa pulang uang dari mengamen minimal Rp 100.000,-. Dengan konsekuensi ia tidak dapat lagi bersekolah.

Dipaksa bekerja oleh orang tua mengakibatkan anak yang terabaikan atau terpaksa berjuang sendiri untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, atau bahkan harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan orang tua atau keluarganya. Hal ini selaras dengan Subhan (2018:96) menyatakan bahwa faktor budaya menjadi salah satu pemaksaan bekerja terhadap anak di jalanan.

Pada faktor budaya, persepsi orang tua terhadap anak adalah sebuah aset yang sangat berharga. Maksudnya ialah anak dianggap investasi pada masa depan, khususnya pada masalah ekonomi. Untuk mencapai kehidupan yang lebih baik pada masa depan, sering orang tua menyalahartikan persepsi sehingga banyak orang tua yang sewenang-wenang terhadap anaknya. Banyak ditemukan kasus, orang tua yang mempekerjakan anaknya bahkan memaksa anaknya untuk bekerja agar mendapatkan pemasukan tambahan untuk keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa, masih terdapat kasus paksaan bekerja terhadap anak akibat dari kesalahan dari pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak. Hak anak untuk mendapatkan pengasuhan adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar. Sebab, orang tua menjadi sendi utama yang bertanggung jawab perkembangan anak. Sebab, saat mereka dipaksa bekerja sebagai anak jalanan artinya anak jalanan akan selalu berada dalam posisi budak (Saputri, 2010:69). Anak jalanan tidak dapat mendapatkan hak hidup yang sewajarnya seperti bersekolah dan bermain.

Kebutuhan yang terus meningkat namun tidak didukung dengan penghasilan yang menunjang menjadi sebuah dilema bagi orang tua. Pendapatan orang tua yang cenderung rendah tentu saja tidak akan dapat mencukupi kebutuhan keluarga, apalagi jika memiliki banyak anak. Dengan pendapatan yang rendah, anak yang seharusnya kehidupannya dibiayai oleh orang tua namun malah harus ikut bekerja membantu orang tua memenuhi kebutuhan keluarga.

Berbeda dari M, D, dan Z merupakan kakak adik bersaudara yang sudah bekerja sebagai pengamen sejak 1,5 tahun yang lalu dimulai dari tahun 2020. D berusia 16 tahun dan Z berusia 15 tahun. Setiap harinya mereka bekerja sebagai pengamen di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Mereka bekerja karena penghasilan orang tuanya belum cukup untuk kebutuhan sehari-hari sebab hanya ibunya saja yang bekerja. Ia mengatakan, "...ngamen kira-kira *wes* 1,5 tahun lalu *nek* nggak salah ya *pas corona itulo*, bareng sama adek..." (D, wawancara 29 Juni 2021)

Mereka biasanya akan mulai mengamen pada siang hari pada pukul 13.00 hingga malam pukul 21.00. Untuk berangkat ke tempat kerja mereka menaiki mikrolet jurusan Galangan-Gresik dan pulangannya akan dijemput oleh kakak mereka. Mereka memulai aktivitas setelah

pulang sekolah. D dan M masih mengutamakan pendidikan, sebab jika pagi mereka masih menjalankan pembelajaran secara daring, lalu setelah urusan sekolah selesai baru mereka bekerja,

“...kan pagi sekolah dulu *online*, terus biasanya mulai jam satu siang sampe malam se, ngga *nentu* kadang abis magrib selesai kadang sampe malam jam sembilan gitu. Berangkatnya naik *len*, terus nanti pulange dijemput sama kakak...” (D, wawancara 29 Juni 2021)

Alasan D dan Z bekerja sebagai pengamen karena memang ibunya bekerja sebagai OB atau *cleaning services* di Surabaya yang harus menghidupi tujuh orang anak dengan kondisi sang ayah tidak bekerja. Keputusan D memutuskan bekerja sebagai pengamen karena ia ingin memiliki uang saku sendiri, sehingga ia tidak perlu meminta uang jajan lagi ke ibunya. Uang yang didapatkan ia tabung untuk kebutuhannya sendiri dan kebutuhan-kebutuhan mendesak seperti membeli obat.

“...Aku tujuh bersaudara mbak, aku anak kelima, terus adikku yang ikut ngamen ini anak keenam. Aku ngamen ya buat disipen mbak, ditabung nanti misal ya kalau ibu sakit, aku belikan obat pakai uang ngamen gitu. aku ngga mau minta uang jajan ke ibu soalnya kasihan. Lumayan sehari bisa dapet Rp 50.000,- sampai Rp 100.000,- barengan sama adek...” (D, wawancara 29 Juni 2021)

Selaras dengan alasan D, sang adik Z mengikuti jejak kakaknya menjadi pengamen di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik dengan maksud ingin memiliki uang jajan sendiri agar sedikit meringankan beban sang ibu dengan memenuhi kebutuhannya sendiri,

“...ngamen bareng kakak *soale* aku pingin punya uang sendiri, kan biar ngga minta ibu. Ibu cuman kerja jadi OB terus bapak ya ngga kerja. Lah kalau aku punya uang sendiri kan bisa tak tabung, tak simpen biar kalau jajan ga minta ke ibu...” (Z, wawancara 29 Juni 2021)

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa pendapatan yang diperoleh orang tua belum dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dengan kondisi banyak anak. Adapun motivasi D dan Z mengamen yakni ingin sedikit meringankan beban sang ibu yang hanya bekerja sebagai OB atau *cleaning services*, dengan kondisi sang ayah tidak bekerja ditambah lagi harus menanggung tujuh orang anak. Uang yang didapatkan dari hasil mengamen ditabung untuk kebutuhan sendiri dan membantu memenuhi kebutuhan yang mendesak.

Dari gambaran penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa adanya inisiatif dan dorongan dari dalam diri anak untuk setidaknya dapat meringankan kebutuhan keluarga. Adapun faktor pemicu anak turun ke jalan karena adanya keinginan untuk menghasilkan uang sendiri dan

membantu kebutuhan mendesak untuk keluarga. Namun, dengan pola asuh orang tua yang membiarkan begitu saja anak turun ke jalan dapat membahayakan anak dari kerentanan yang akan dihadapi seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, penyakit seks menular, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Adanya pengaruh yang kuat dari lingkungan sosial tempat tinggal, hal ini terlihat pada alasan memilih melakukan kegiatan jalanan. Selain untuk membantu kebutuhan keluarga, dorongan untuk menjadi anak jalanan berasal dari pengaruh lingkungan dan biasanya berasal dari orang yang lebih dewasa darinya. Faktor lingkungan menjadi dominasi penyebab pemaksaan bekerja kepada anak jalanan. Hal ini didasarkan pada teori pembelajaran sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa manusia belajar sesuatu dengan cara mengamati orang lain. Individu akan cenderung meniru orang lain sebagai perilaku model dan apabila hal ini mendapatkan penguatan maka perilaku tersebut akan menjadi perilaku dirinya. Teori Bandura menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya dan hasil belajar berupa perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Laila, 2015:26).

Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa saat bertempat tinggal di lingkungan yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai pengamen lalu melakukan pemaksaan bekerja terhadap anaknya untuk melakukan kegiatan mengamen agar mendapatkan uang maka akan berdampak bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama dengan meniru dan ikut bekerja sebagai pengamen seperti halnya orang-orang di sekitar lingkungan tersebut. Hal ini selaras dengan anak jalanan yang di mana D dan Z berinisiatif untuk turun ke jalan atas rekomendasi teman omnya. Ia bercerita bahwa teman omnya merekomendasikan Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik untuk dijadikan tempat mengamen karena dirasa strategis,

“...*awale* itu aku ngga tahu mbak, terus *dibilangi* sama *temene* om ku, suruh nyoba ngamen aja di sini gitu *soale* ngga ada satpol PP, terus *sampe* hari ini *yo* ngga ada operasi *alhamdulillah* (D, wawancara 29 Juni 2021)

Akibat dari pengaruh lingkungan sosial, dalam hal itu maka akan ada kecenderungan anak turun ke jalan yang kemudian mempelajari dan merasakan kehidupan bekerja maupun hidup di jalanan. Dijelaskan bahwa teori *Social Learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui peniruan. Individu akan belajar dengan cara meniru apa yang ada di lingkungan, khususnya pada perilaku-perilaku orang lain. Hal ini mengasumsikan bahwa lingkungan sebagai model, kemudian ditirunya melalui proses peniruan

dengan sebaik-baiknya sehingga saat ia memiliki minat, cita-cita dan pengalaman akan bersesuaian dengan dirinya dan tujuannya (Laila, 2015:26). Dapat disimpulkan bahwa lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pola-pola perilaku seseorang untuk turun ke jalanan baik hanya untuk bekerja maupun memang hidup di jalanan.

Hal yang sama juga terjadi pada U seorang anak jalanan berusia 16 tahun yang juga mengamen sejak satu tahun lalu. Ia memutuskan untuk berhenti sekolah saat kelas dua SMP. U mengatakan bahwa alasan ia tidak melanjutkan sekolah sebab ia sering membolos demi bisa melihat tim sepak bola idamannya yaitu Persebaya. Ia mengaku sangat senang melihat tim sepak bola Persebaya hingga keluar kota bersama temannya,

“...putus sekolah ya karena aku sendiri mbak, haha.... Aku dulu sering bolos sekolah gara-gara aku suka persebaya sampai *tak ikutin* ke luar kota. Terus lama-lama sering ngga masuk sekolah, terus ya... udah aku keluar sekolah...” (U, wawancara 29 Juni 2021)

Ia berasal dari Kota Surabaya. U merupakan anak yatim piatu, ia telah ditinggalkan ayah dan ibunya sejak kecil. U memiliki dua adik perempuan yang di mana masing-masing masih bersekolah di jenjang SMP dan SD. Adik-adiknya tinggal bersama nenek dan kakenya di Surabaya, sedangkan ia memilih tinggal di mes atau kos yang memang ia sewa patungan bersama anak jalanan lain,

“...aku punya adik dua, masih sekolah yang satu SMP satunya SD. Adik ngikut mbah di Surabaya, nah dulu aku ikut mbak sekarang pas ngamen ini tinggal di kos dalem situ bareng sama yang lain. Biasanya bisa dapet sampai Rp 100.000,- tapi akhir-akhir ini dapet paling cuman Rp 30.000,- pas mulai PPKM kemarin kak..” (U, wawancara 29 Juni 2021)

U untuk pertama kali mencoba mengamen bersama temannya bersama-sama, hingga akhirnya ia memutuskan untuk keluar dari sekolah dan menjadi pengamen di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Keadaan pendidikan anak jalanan kurang lagi mendapat perhatian dari orang tua mereka dan pergaulan dari teman sebaya membuat motivasi belajar terabaikan (Saputri, 2010:41).

Berdasarkan gambaran hidup yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh teman-teman sebaya dalam bergaul di setiap harinya. Pengaruh lingkungan sosial yang kuat, terutama teman sebaya dapat memberikan kecenderungan anak lain untuk turun ke jalan, yang di mana seorang anak nantinya akan mempelajari pola-pola perilaku untuk lebih akrab dengan jalanan.

Melalui ketiga faktor yang telah diuraikan dapat diketahui bahwa pola asuh, inisiatif dari dalam diri, dan

pengaruh lingkungan saling berkontribusi dan berpengaruh dalam membentuk anak menjadi anak jalanan. Dari faktor-faktor inilah nantinya akan melahirkan karakteristik anak jalanan yang bervariasi, sebab karakteristik anak jalanan tidak dapat terlepas dari latar belakang anak jalanan.

Kategori Anak Jalanan

Kawasan Simpang Empat Galangan Kabupaten Gresik menjadikan adanya variasi kategori anak jalanan. Salah satu hal yang kompleks dari anak jalanan adalah mereka memilih kehidupan dengan penuh resiko. Jalanan bukanlah tempat yang aman bagi anak-anak. Dengan penuh resiko dipaksa bekerja, ditodong, bahkan kekerasan dan pelecehan seksual.

Diperoleh hasil bahwa anak jalanan yang bekerja di Kawasan Simpang Empat Galangan Kabupaten Gresik berasal dari kategori yang berbeda-beda. M yang merupakan seorang anak yang bekerja sebagai pengamen dengan latar belakang pendidikan yang terputus sejak kelas lima SD. Hingga saat ini ia belum dapat melanjutkan pendidikannya karena akta kelahirannya hilang pasca perceraian orang tuanya. Untuk saat ini ia tinggal bersama ayah dan ibu tirinya. Meskipun demikian, ia memiliki frekuensi yang tidak menentu untuk bertemu dengan keluarganya. Sebab jika ia tidak dapat membawa pulang uang kurang lebih Rp 100.000,- hingga Rp 150.000,- maka ia tidak boleh pulang, dan ia akan tidur di mes/kos anak jalanan lain.

Jika merujuk pada Surbakti maka M masuk dalam kategori anak jalanan *Children of the street* sebab ia tidak memiliki frekuensi pertemuan yang intens dengan keluarga. M bekerja sebagai pengamen di jalanan, telah putus sekolah dan memiliki hubungan tidak teratur dengan keluarganya. Anak jalanan dengan kondisi seperti M memiliki pilihan yang sulit, sebab ia berangkat dari keluarga *broken home* dan tidak dapat lagi bersekolah untuk mendapatkan pendidikan yang layak seperti anak lain. Ia juga mengalami kesulitan untuk menyalurkan bakat dan minatnya karena harus bekerja sebagai pengamen di jalanan.

D dan Z merupakan kakak dan adik kandung yang menjadi anak jalanan karena ingin meringankan beban orang tuanya. Sebab hanya ibunya yang bekerja, sedangkan ayahnya menganggur dengan kondisi memiliki tujuh orang anak. Uang yang dihasilkan dari mengamen mereka simpan untuk keutuhan sendiri dan membeli kebutuhan mendesak seperti obat. Mereka setiap harinya pulang dan masih bersekolah.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jika dianalisis menurut Surbakti maka D dan Z masuk dalam kategori anak jalanan *Children on the street* sebab meskipun bekerja di jalanan D dan Z masih memiliki hubungan

yang kuat dengan orang tuanya, penghasilan yang didapatkannya pun dapat membantu meringankan beban orang tua. Hingga saat ini D dan Z masih bersekolah dan masih memiliki berhubungan secara teratur dengan orang tuanya.

U memiliki latar belakang keluarga yang tidak utuh. Orang tuanya telah meninggal sejak kecil dan ia ditinggalkan bersama dua adiknya yang saat ini tinggal bersama dengan kakek dan neneknya. U telah putus sekolah sejak ia kelas dua SMP sebab ia sering membolos sekolah demi dapat melihat tim sepak bola kesayangannya yakni Persebaya. Saat ini ia tinggal di sebuah mes/kos bersama anak jalanan yang lain, uang dari hasil mengamen digunakan untuk kebutuhannya sendiri seperti makan dan membayar kos, jika ada sisa akan ia berikan kepada

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan, maka jika merujuk dalam kategori anak jalanan U masuk dalam kategori anak jalanan *Children of the street* sebab ia tidak memiliki frekuensi pertemuan yang intens dengan keluarga. U bekerja sebagai pengamen di jalanan, telah putus sekolah dan memiliki hubungan tidak teratur dengan keluarganya. Namun meskipun begitu, ia tetap mengusahakan untuk bertemu adik-adiknya di setiap minggu.

Dapat disimpulkan keempat anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda mulai dari hubungan orang tua hingga latar belakang pendidikan, hal ini memberikan pengaruh terhadap kategori anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Dari variasi kategori inilah nantinya membentuk cita-cita dan keinginan yang berbeda pada tiap-tiap anak jalanan.

Aspirasi merupakan suatu keinginan yang kuat dan cita-cita untuk mencapai perubahan yang lebih baik pada masa depan. Cita-cita tersebut mungkin berupa aspirasi langsung yang merupakan cita-cita atau keinginan seseorang untuk mencapai hal yang diinginkan di waktu. Hurlock (1986:264) mendefinisikan aspirasi sebagai keinginan yang kuat dan usaha yang dilakukan untuk meraih sesuatu yang lebih baik dan lebih tinggi dari keadaan saat ini. Individu akan berusaha untuk berupaya meningkatkan status individu, maupun keinginan-keinginan yang bahkan tidak rasional.

Jika remaja memiliki aspirasi yang tidak realistis, ia akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan rasa kecewa yang pada akhirnya menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Sedangkan pada remaja yang memiliki cita-cita yang realistis, ia akan memiliki kesempatan untuk meraih keberhasilan. Ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik. Hurlock (1999:235) berpendapat bahwa masa remaja merupakan masa seseorang

memiliki penggambaran pada cita-citanya pada masa depan.

Kondisi keluarga yang sudah tidak utuh dan kurang harmonis, menjadi pendorong anak menjadi anak jalanan. Penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti pada tahun 2010 terkait dengan faktor penyebab anak menjadi anak jalanan yakni kondisi perekonomian keluarga anak jalanan pada umumnya berada pada taraf kurang mampu, yang mendorong anak untuk beraktivitas di jalanan. Pada umumnya anak sering mengalami kekerasan oleh orang tua, diabaikan oleh orang tua, dan ditinggal orang tua meninggal. Dari faktor-faktor tersebut kemudian memunculkan aspirasi pada diri anak jalanan. Kemudian dari aspirasi memunculkan keinginan untuk mengubah hidup menjadi lebih baik lagi.

Berangkat dari berbagai latar belakang dan kategori inilah seorang anak jalanan ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dari saat ini. Sebab, setiap orang berhak memiliki harapan, cita-cita yang ingin dicapai. Hal inilah yang nantinya akan mendasari aspirasi, tak terkecuali anak jalanan. Sama seperti orang pada umumnya anak jalanan juga memiliki masa depan yang mereka inginkan, bahkan mereka memiliki optimisme yang sangat besar untuk menghadapi masa depan (Alfianita, 2016:9).

Melalui aspirasi, anak jalanan memiliki pandangan dan harapan untuk dirinya, khususnya pada bidang pendidikan dan pekerjaan. Sebab ditemukan fakta bahwa aspirasi yang dimiliki anak jalanan meliputi aspirasi di bidang pendidikan dan aspirasi di bidang pekerjaan, yang keduanya saling berhubungan (Wijayanti, 2010:17). Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik memiliki aspirasi yang berbeda antara satu dengan yang lain.

Aspirasi hidup pada hakikatnya merupakan bagian dari impian-impian, harapan, cita-cita, dan tujuan-tujuan yang memiliki arti mendalam sehingga menimbulkan usaha dan upaya untuk meraihnya. Pada dasarnya terdapat tiga aspek aspirasi hidup. Berdasarkan Hurlock (1999:235) menyatakan bahwa aspek-aspek aspirasi berisi tiga hal, yakni: cita-cita, hasrat, dan ketetapan hati. Tiga aspek dalam aspirasi hidup yang berkaitan dengan tanggung jawab dan upaya yang dilakukan untuk mencapainya. Berikut adalah gambaran aspirasi hidup anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik

Menyelesaikan Pendidikan Formal

Dalam pembiayaan sekolah seperti sarana dan prasarana sekolah, terkadang orang tua tidak mampu menyisihkan biaya pendidikan bagi anak karena banyaknya kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Selaras dengan pendapat Astuti dkk., (2016:9) jumlah anak yang banyak memberikan

pengaruh terhadap kebutuhan sehari-hari dan menjadikan pengeluaran lebih banyak jika tidak dibarengi dengan pendapatan yang tinggi. Kondisi ekonomi yang rendah menjadikan orang tua harus membagi pengeluaran sesuai kebutuhan masing-masing anggota keluarga. Meskipun begitu, anak jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan Kabupaten Gresik tidak menyerah dengan keadaan. Sikap pantang menyerah ditunjukkan saat dilakukan wawancara, mereka mengatakan bahwa cita-cita yang diinginkan dalam bidang pendidikan adalah dapat menyelesaikan pendidikan hingga kelas 12 SMA

M yang hanya pernah mengenyam pendidikan hingga kelas lima sekolah dasar, memiliki harapan untuk dapat bersekolah kembali. Ia mengatakan, "...*wes* lama ngga sekolah, aku pingin sekolah lagi kayak teman-teman yang lain. Tapi belum bisa mbak, *soale* akta kelahiranku gaada..." (M, wawancara 29 Juni 2021)

Jika dianalisis, maka harapan M pada pendidikan masuk kedalam aspirasi positif, sebab ia memiliki keinginan untuk dapat melanjutkan sekolah lagi. Meskipun harus dengan Paket A, ia masih memiliki semangat untuk bersekolah kembali. Ia menginginkan kehidupan seperti anak lain pada umumnya yang bisa bersekolah dan bermain serta belajar di sekolah. Namun, di sisi lain harapan M juga tergolong dalam aspirasi yang tidak realistis, sebab orang tua M hingga saat ini belum memberikan kejelasan kepada M tentang dokumen akta kelahirannya, "...kan akta kelahiranku *ilang yo* mbak, jadi aku ngga bisa lanjut sekolah. Kata ayah masih dibuatin akta kelahirannya tapi gak tau sekarang gimana..." (M, wawancara 29 Juni 2021)

Merujuk pada teori lapangan kehidupan milik Kurt Lewin maka M akan mengalami kesulitan untuk mewujudkan harapannya pada bidang pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa M memiliki aspirasi negatif, sebab meskipun M memiliki tekad dan motivasi yang kuat tapi ia tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya untuk memberinya akses pendidikan. Saat seseorang kehilangan aspirasinya maka anak jalanan ia akan cenderung pesimis, tidak percaya diri, dan lebih pasrah dengan kondisi yang ada, hal ini yang nantinya menjadikan aspirasi anak jalanan tidak akan berkembang dan akan cenderung dalam kondisi yang tetap dan berakhir dengan angan-angan.

Berbeda dengan M, D dan Z kakak beradik bersaudara masih bersekolah hingga hari ini. Bahkan pada masa pandemi Covid-19 seperti saat ini, mereka tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang pelajar. Dalam hal aspirasi pendidikan baik D dan Z bertekad untuk terus bersekolah, sebab menurut mereka pendidikan sangatlah penting. Meskipun saat ini mereka bekerja dengan menjadi seorang pengamen namun

mereka memiliki harapan untuk dapat menuntaskan pendidikan hingga tamat SMA,

"...sama ibu sebelum berangkat ngamen *wes* harus tetap ikut daring, ngga boleh ditinggal. Aku punya harapan se mbak buat sekolah, aku pengennya bisa terus sekolah sampai nanti SMA..." (D dan Z, wawancara 29 Juni 2021)

Jika dianalisis, maka harapan D dan Z pada pendidikan masuk kedalam aspirasi positif, sebab mereka masih memiliki keinginan meskipun dalam kondisi daring sekali pun. Untuk dapat menuntaskan sekolah hingga tamat pada jenjang SMA. Meskipun dengan segala keterbatasan yang ada, ibu mereka selalu mengingatkan untuk tidak meninggalkan sekolah. Keduanya juga memiliki aspirasi jauh yakni memiliki untuk dapat menuntaskan sekolah hingga tamat pada jenjang SMA.

U yang sudah putus sekolah dari kelas dua SMP, untuk saat ini ia berkeinginan untuk dapat bersekolah kembali. Ia mengatakan bahwa pamannya menyuruhnya untuk bersekolah lagi dengan mengejar paket B. Ia mengatakan, "aku *kepingin* sekolah lagi mbak, om juga nyuruh sekolah lagi, *katae eman* kalau ga sekolah gitu, jadi tahun ini aku mau ngambil paket B mbak di Surabaya..." (U, wawancara 29 Juni 2021)

Ditanya soal biaya sekolah, paman U mendukung penuh jika U kembali bersekolah, ia juga mengatakan bahwa pamannya nanti juga kan membiayai kebutuhan sekolah, "...nanti kalau aku jadi sekolah dibiayai sama om ku, tapi nanti aku ngga mau nggantungan ke om aja, kalau aku mampu beli barang buat sekolah gitu ya, aku beli pakai uangku sendiri gitu..." (U, wawancara 29 Juni 2021)

Jika dianalisis, maka harapan pendidikan U masuk dalam aspirasi positif, sebab ia berkeinginan dapat bersekolah kembali meskipun harus dengan kejar paket B. Aspirasi pendidikan U juga masuk dalam aspirasi langsung sebab dalam waktu yang dekat ini ia ingin mendaftarkan diri di salah satu sekolah paket di Surabaya.

Dapat disimpulkan bahwa dari kategori anak jalanan yang bersekolah dengan anak jalanan yang tidak bersekolah memiliki perbedaan yang mencolok. Latar belakang pendidikan sangat berpengaruh pada aspirasi pendidikan pada masa depan seseorang. Dan juga dukungan keluarga memiliki peran penting untuk pengambilan keputusan masa depan seseorang. M yang sudah berhenti sekolah sejak kelas lima SD memiliki harapan untuk dapat bersekolah kembali, namun tekadnya tidak mendapatkan dukungan dari orang tuanya, sebab sampai saat ini belum adanya kejelasan pada berkas akta kelahiran M.

Sedangkan pada D, Z, dan U memiliki aspirasi positif tentang pendidikan. D dan Z yang sampai saat ini masih bersekolah memiliki harapan untuk dapat menyelesaikan hingga jenjang SMA nanti. Dan untuk U ingin melanjutkan sekolah dengan kejar paket B. Ditambah lagi dukungan yang diberikan oleh keluarga, memungkinkan D, Z, dan U mencapai aspirasinya. Sebab, dalam teori lapangan kehidupan milik Kurt Lewin menyatakan bahwa saat adanya dukungan dari lingkungan, maka individu akan menuju ke suatu tujuan agar aspirasinya tercapai, tidak peduli apa pun selama lingkungan memberi dukungan maka individu akan berusaha keras untuk mencapainya.

Menjadi Pemain Sepak Bola Sukses dan Seorang Tentara

Tujuan hidup akan diperjuangkan melalui semangat tinggi yang mana niat menjadi dasar seseorang untuk menentukan dan mengarahkan kegiatan sehari-hari sehingga dapat tercapai. Bakat dan minat seseorang sering menjadi penentu tujuan hidup di masa depan. Bakat menjadi potensi dalam diri yang dimiliki oleh seseorang yang di mana ia akan lebih cepat mengerjakan pekerjaannya dibandingkan dengan orang yang kurang berbakat. Sedangkan, minat bisa menjadi faktor pendorong yang dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas seseorang yang memiliki minat terhadap subjek tertentu (Khairunnisa & Kurniatin, 2016:157). Jadi, minat terhadap sesuatu merupakan suatu proses yang di mana seluruh kemampuannya diarahkan kepada hal yang disenanginya sehingga nantinya kemampuan yang dimiliki akan bertambah dan berkembang.

D dan Z memiliki aspirasi pekerjaan yang berbeda satu sama lain. D mengaku sangat suka olahraga sepak bola dan berkeinginan menjadi pemain sepak bola sebagai harapannya di bidang pekerjaan,

“...aku suka pol sama bola mbak, hmm gimana yo, aku juga nggak pingin jadi ngamen terus gini. Hobiku maen bola, jadi aku pingin jadi pemain sepak bola. Aku *kepingine* besok bisa bangga orang tua lewat hobiku mbak....” (D, wawancara 29 Juni 2021)

Selaras dengan sang kakak, Z juga memiliki aspirasi positif. Aspirasinya pada pekerjaan yakni ia ingin menjadi seorang tentara suatu hari nanti. Ia mengatakan, “Aku besok besar pingin jadi tentara mbak, tentara keren eh mbak. Kepingin bangga orang tua, soalnya kalau jadi tentara kan ga pake keluar uang...” (Z, wawancara 29 Juni 2021)

Aspirasi D dan Z termasuk dalam aspirasi positif. Impian baik D maupun Z berharap dapat merubah

keadaannya yang sekarang dengan segala keterbatasan demi kehidupan yang lebih baik.

Dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan anak jalanan dapat mempengaruhi pilihan pada aspirasi pekerjaannya. Dapat terlihat bahwa M dan U yang memiliki latar belakang sebagai anak jalanan yang putus sekolah memiliki keinginan mempertahankan apa yang ada, mereka lebih pasrah dengan keadaan yang ada. Sedangkan untuk D dan Z yang berlatar belakang masih bersekolah hingga saat ini, memiliki aspirasi positif dengan berkeinginan menjadi pemain sepak bola dan tentara. Dengan harapan pekerjaan pada masa depan ini baik D maupun Z memiliki keinginan untuk berhenti menjadi pengamen dan dapat merubah kehidupan yang saat ini menjadi lebih baik kedepannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang aspirasi hidup anak jalanan ditemukan fakta bahwa usia remaja merupakan masa yang penting untuk diperhatikan, karena dari sinilah individu mengalami proses pencarian jati diri, tak terkecuali pada bidang pekerjaan, pendidikan, dan bahkan menjadi lebih baik pada masa depan. Masa depan menurut Myers, Little, dan Robinson (dalam Tresya (2010:1) mengatakan bahwa memikirkan masa depan bisa menjadi suatu hal yang menyenangkan ketika mulai membayangkan diri dan teman-teman kita dalam dua puluh tahun mendatang dan mulai menerka pekerjaan yang akan digeluti pada masa depan.

Dengan memikirkan gambaran masa depan menjadi wujud antisipasi atau ketidakpastian dan menjadi gambaran bagaimana seseorang pada masa depan pada kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya pemikiran pada orientasi masa depan di bidang pekerjaan dan pendidikan individu akan membuat perencanaan terhadap jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat agar dapat ditekuni sehingga kemampuan dan peluang untuk memperbaiki kehidupan pada masa lalu dan masa kini akan semakin terarah. Maka dari itu diperlukan upaya dan usaha agar keinginan dan cita-cita anak jalanan tercapai, berikut upaya yang dilakukan oleh anak jalanan

Tanggung Jawab Sebagai Pelajar

Fenomena yang menarik ialah ada anak jalanan di Simpang Empat Galangan Kabupaten Gresik yang ternyata memutuskan tetap bersekolah. Dari fenomena ini, sisi lain anak jalanan tidak hanya bekerja dengan mengamen, namun dibalik pekerjaan mereka juga memperhatikan pendidikan mereka. Walaupun sulit harus bekerja hingga larut malam untuk mengumpulkan biaya sekolah, mereka tetap memiliki tekad yang kuat untuk dapat mengenyam bangku sekolah.

Apresiasi yang tinggi kepada anak-anak yang memilih untuk tetap bersekolah, disamping mereka bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa anak jalanan di Simpang Empat

Galangan, Kabupaten Gresik masih memiliki kemauan untuk belajar dan juga membuktikan betapa mereka sadar akan pentingnya pendidikan bagi masa depan mereka nanti (Daris, 2017:61). Usaha pada anak jalanan yang masih bersekolah juga terlihat di sela-sela waktu luang mereka di jalanan bahwa mereka mengerjakan dan menyelesaikan tugas sekolah sebelum bekerja.

Berdasar hasil wawancara yang diperoleh D dan Z Mendapat dukungan dari lingkungan terutama sang ibu tentang aspirasi pendidikannya, mereka juga memiliki aspirasi realistis, di mana dalam aspirasi realistis memiliki tekad yang kuat dan saat mendapat dukungan dari lingkungan. Upaya yang mereka lakukan untuk saat ini ialah belajar dengan giat dengan tidak meninggalkan atau membolos sekolah, sebab mereka tahu bahwa membolos sekolah akan merugikan diri mereka sendiri. Ibu mereka sangat disiplin terhadap sekolah, menjadikan aspirasinya juga masuk dalam aspirasi realistis yang memungkinkan D dan Z untuk mencapainya meskipun saat ini mereka masih SMP, mereka memiliki harapan untuk menamatkan sekolah hingga 12 tahun

D dan Z memiliki harapan untuk menamatkan sekolah hingga SMA,

“...yo dijalani aja yang sekarang, tapi tetap sekolah, pinginnya yo bisa sampai lulus SMA nanti mbak. Bayar sekolah gitu juga dibantu kakak yang udah kerja, jadi ngga tahu ya mbak belum kepikiran mau putus sekolah...” (Z, wawancara 29 Juni 2021)

D dan Z memiliki tekad yang kuat untuk dapat menuntaskan sekolah hingga jenjang SMA dan sang ibu juga selalu mengingatkan untuk mengutamakan sekolah dan juga sang kakak yang sudah bekerja terkadang membantu kebutuhan sekolah mereka. Hal ini selaras dengan teori lapangan milik Kurt Lewin yang di mana saat anak jalanan termotivasi untuk memiliki kehidupan yang lebih baik dari saat ini dan mendapatkan dorongan dari lingkungan maka akan lebih mungkin untuk mencapai aspirasinya.

Mendaftar Sekolah Kejar Paket

Terdapat tiga jenis pendidikan di Indonesia yakni pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Ketiganya memiliki fungsi yang berbeda, dalam hal ini pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengganti, pelengkap, dan penambah bagi pendidikan formal. Salah satu bentuk sekolah nonformal yang diadakan oleh PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) yang di mana sebagai program kesetaraan yang ditujukan untuk warga masyarakat agar nantinya dapat lebih mandiri dan berkembang menjadi individu yang lebih baik dari sebelumnya (Putri & Meilya, 2021: 67). Maksudnya ialah, individu nantinya diharapkan dapat berkembang menyesuaikan perkembangan zaman

agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan mendapatkan penghidupan yang lebih layak.

Sebagian mereka yang merupakan anak putus sekolah (APS) baik dengan alasan ekonomi, maupun non-ekonomi sering memilih program kesetaraan paket B sebagai alternatif daripada melanjutkan sekolah formal dengan pertimbangan alasan seperti : biaya lebih terjangkau, akses menuju sekolah program kesetaraan paket B lebih mudah dijangkau dan lebih dekat, adanya dorongan dari keluarga untuk sekolah kembali, menyadari bahwa ijazah kesetaraan sangat dibutuhkan untuk pekerjaan di masa depan, dan lain sebagainya. Harapannya melalui sekolah kesetaraan paket B dapat melahirkan cita-cita dalam diri dan terbentuk optimisme untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

Aspirasi U pada pendidikan mendapatkan dukungan penuh dari pamannya terlihat dari pamannya mendorongnya untuk mau melanjutkan sekolah kembali dan bersedia untuk membiayai kebutuhan sekolah U. Dukungan keluarga dapat memberikan dorongan. Ia mengatakan, “...kan disuruh om aku lanjut sekolah paket, ada di sana dekat Tugu Surabaya, mau daftar mbak tapi nunggu buka dulu, tapi *poko*ke tahun ini...” (U, wawancara 29 Juni 2021)

Upaya yang dilakukan oleh U sebagai bentuk aspirasi positif dan realistiknya adalah dengan memiliki motivasi dan tekad untuk melanjutkan sekolah lagi, ditambah lagi ia mendapat dukungan juga dari nenek dan kakeknya, terutama pamannya. Untuk saat ini ia sedang menunggu pembukaan sekolah kejar paket B. Sembari begitu U juga menyiapkan berkas-berkas yang biasanya dibutuhkan untuk masuk sekolah,

“...yo *biasalah* mbak, kalau sekolah gitu kan biasanya (berkas) yang dikumpulin itu kan kayak KK, terus Akta kelahiran gitu aja se mbak, ini juga masih nunggu. Nanti paling *dikandani* sama om kalau buka...” (U, wawancara 29 Juni 2021)

Meskipun dalam aspirasi pendidikan ia cenderung positif dan realistis. Tetapi untuk aspirasi pada pekerjaan U belum memikirkannya. Ia merasa di umurnya yang menginjak 16 tahun ini, ia masih merasa terlalu dini untuk memikirkan cita-citanya dalam pekerjaan. M untuk saat ini ia hanya memikirkan bagaimana dapat bertahan hidup untuk makan, membayar sewa kos, dan memberi adiknya uang ditengah pandemi Covid-19 saat ini. Sebab saat ini keuangannya berkurang hingga 70%, dari yang awalnya dapat menghasilkan Rp 100.000.- per hari berkurang hingga Rp 30.000.- per hari,

“...pas PPKM ini mbak *dapet dikit tok* aku, biasanya bisa dapet sampai Rp 100.000.- tapi sekarang paling *mentok* cuman dapet Rp 30.000.- per hari, sedih ya mbak kan aku juga buat makan, buat bayar kos. Ya meskipun patungan tapi kan

keroso mbak, terus juga ngasih buat adik..” (U, wawancara 29 Juni 2021)

U mengatakan bahwa ia belum tahu sampai kapan ia akan menjadi anak jalanan. Ia tidak ingin selamanya di posisi yang sama seperti saat ini, ia juga menginginkan kehidupan yang lebih layak. Maka dari itu harapannya untuk dapat bersekolah lagi di Sekolah kejar paket B dapat merubah hidupnya.

Mengikuti Alur Kehidupan

Tingginya angka kemiskinan menjadikan banyak anak putus sekolah, yang mana banyaknya orang tua yang tidak mampu membiayai untuk menyekolahkan anak. Ditambah lagi dengan pola pikir yang kurang maju dari orang tua yang lebih mementingkan bagaimana untuk dapat mendapatkan kehidupan yang layak dibanding untuk memberikan fasilitas pendidikan untuk anak-anaknya. Idealnya adalah anak harus mendapatkan pendidikan yang layak dan tidak dibebani dengan tanggung jawab bekerja mencari nafkah berdasar ketentuan Undang-Undang, Berdasar definisi Departemen Sosial RI, anak adalah setiap orang yang berumur di bawah 18 tahun. Berarti 18 tahun adalah usia minimum yang diperbolehkan pemerintah untuk bekerja.

Namun, faktanya banyak anak yang ditelantarkan dan bahkan dipaksa untuk bekerja yang membuat anak jalanan tidak memiliki kesempatan untuk belajar dan menikmati masa bermainnya. Hal ini anak jalanan yang memasuki usia remaja belum memiliki rencana untuk masa depannya dan memilih pasrah dengan keadaan saat ini.

Dalam aspirasi pekerjaan, M mengatakan bahwa ia masih bingung untuk menentukan cita-cita di bidang pekerjaan. M mengatakan bahwa ia masih belum memiliki gambaran ke depannya akan menjadi seperti apa dan bagaimana. Ia mengatakan, “...nggak tahu aku mbak, belum kepikiran *yo* sekarang yang ada ini dijalani aja...” (M, wawancara 29 Juni 2021)

M yang memiliki aspirasi negatif baik di bidang pendidikan dan pekerjaan menjadikannya tidak memiliki hasrat untuk masa depannya. Yang ia upayakan adalah bagaimana agar ia bisa bertahan dalam kondisi saat ini. Keinginan untuk bersekolah kembali dan belum memiliki cita-cita di bidang pekerjaan menjadikannya anak jalanan dengan aspirasi negatif. Hal yang ia upayakan saat ini ialah bagaimana untuk mendapatkan uang Rp 100.000.- sampai Rp150.000.- untuk ia bawa pulang. Strategi ini ia pilih untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya,

“...sekarang *yowes* ini aja mbak dijalani, *yo* mau gimana lagi mbak, aku sekolah *yo* belum bisa ngapa-ngapain kecuali ngamen. Sekarang yang penting kalau buat aku *yo* gimana cara biar bisa

dapet uang banyak biar ngga dimarahin ayah...” (M, wawancara 29 Juni 2021)

Upaya yang M lakukan untuk dapat bertahan menjadi anak jalanan yakni dengan menjalin hubungan pertemanan dengan anak jalanan. Sebab ia merasa saat ia bersama anak jalanan lain ia tidak merasa kesepian. M cenderung mengadopsi perilaku anak jalanan yang lebih dewasa darinya untuk menghilangkan penat,

“...aku ngerokok mbak hehe, *ben* ngga spaneng (pusing) aja. Temenan sama anak jalanan yang lain, kadang kan aku juga *yo* tidur di mes nya mereka jadi ya deket gitu sama (anak jalanan) yang lain...” (M, wawancara 29 Juni 2021)

Hubungan yang terjalin antara M dengan anak jalanan lain cenderung baik, sebab ia dapat beradaptasi dengan lingkungan Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik meskipun baru tiga bulan mengamen. Hal lain yang ia lakukan untuk mendapatkan uang lebih banyak adalah dengan memasang target. Bahkan ia dapat mengamen hingga pukul 21.00 malam agar target pendapatannya dapat terpenuhi. Hal ini ia lakukan agar ia tidak kena marah orang tuanya.

Meskipun sama-sama belum memiliki aspirasi pada pekerjaan, namun nampaknya ada perbedaan dari aspirasi pekerjaan M dan U. M mengaku pasrah dengan kondisinya yang saat ini, ia tidak memiliki pilihan lain kecuali bekerja sebagai pengamen untuk saat ini. Ditambah lagi kondisi orang tua yang acuh, menjadikannya pesimis pada aspirasi pekerjaan. Aspirasi M masuk kedalam aspirasi negatif. Sedangkan U, meskipun untuk saat ini U belum memikirkan dan memutuskan cita-cita pada pekerjaannya, namun keputusannya untuk bekerja masuk dalam aspirasi positif. Sebab keputusannya untuk bekerja karena ia ingin mandiri dengan caranya sendiri. U merasa dengan mengamen dirinya bisa bertahan hidup dan bisa memenuhi kebutuhannya. Ia merasa masih terlalu kecil, ia hanya ingin dapat mendaftarkan diri di sekolah kejar Paket B.

“...*yo* ngga mau aku mbak kalau gini terus, makannya aku pingin sekolah lagi biar ngga di sini terus. Pngen lanjut sekolah terus punya kerja yang hasilnya *netep* gitu. Tapi aku belum putusin kapan berhenti se mbak, besok ini kan aku ya sekolah lagi, cuman aku belum kepikiran buat berhenti (untuk sekarang)...” (U, wawancara 29 Juni 2021)

U mengatakan bahwa untuk saat ini ia hanya ingin fokus mengamen, sebab ia merasa masih terlalu kecil untuk memikirkan aspirasi pekerjaannya,

“...*haduh* bingung aku mbak, belum punya cita-cita apa-apa. Aku ini masih kecil mbak, kalau mbak tanya gitu bingung aku eh hehehe. Aku kepingin pokoknya lanjut sekolah itu dulu, cita-

cita kerja itu biar nantilah ngalir aja gitu...” (U, wawancara 29 Juni 2021)

Niat tulus U untuk menjadi anak yang mandiri membuatnya harus masuk dalam lingkungan anak yang bekerja di jalanan. Dengan segala konsekuensi yang ada U yakin suatu hari ia dapat menjadi seorang yang memiliki kehidupan yang lebih baik dari saat ini. Ia juga sebisa mungkin menghindari perilaku-perilaku yang dapat merugikannya, seperti merokok dan mabuk. Ia mengatakan, “...aku ngga pernah gitu eh mbak hehe, aku ngga ngerokok ngga aneh-aneh gitu ngga mau aku. Biar yang lain aja akunya ngga mau haha...” (U, wawancara 29 Juni 2021)

Ia mengatakan bahwa ia masih belum bisa memutuskan kapan ia akan berhenti untuk menjadi anak jalanan, sebab dilain sisi juga U tidak ingin merepotkan nenek dan kakeknya. Ia ingin mandiri dengan caranya sendiri. Ia mengatakan, “...mbah itu buka warung, biyai adikku sekolah juga, adikku ada dua mbak . Nah aku ngga mau bergantung sama mbah, aku *pingin* punya uang sendiri...” (U, wawancara 29 Juni 2021)

Mengembangkan Hobi dan Minat

Unsur aspirasi yang menonjol dari dalam diri anak jalanan yakni minat. Minat akan menunjukkan kemampuan seseorang terhadap hal yang disukainya. Hurlock menjelaskan bahwa saat individu mencapai usia remaja awal akan ada kecenderungan untuk mengurangi jenis minatnya. Adanya pergeseran minat ini biasanya diakibatkan kurangnya atau bahkan tidak adanya kesempatan individu untuk mengembangkan minatnya. Sedangkan pada nilai pribadi menurut Hurlock berdasar pada latar belakang, pola asuh, pengalaman, dan prinsip-prinsip hidup seseorang akan mempengaruhi aspirasinya. Semua nilai tersebut mempengaruhi intensitas dan minat seseorang dalam memberikan sisi afeksi terhadap aspirasi tersebut.

Untuk aspirasi pada pekerjaan, baik D dan Z sama-sama memiliki aspirasi positif dan aspirasi jauh. D berkeinginan menjadi pemain sepak bola, sedangkan Z berkeinginan menjadi seorang tentara. Upaya yang dilakukan D yakni dengan melatih diri dan mengasah kemampuannya untuk berlatih setiap hari Jum’at. Ia mengatakan bahwa setiap hari Jum’at D akan berlatih bersama dengan anak jalanan lain yang usianya lebih dewasa darinya. Ia mengatakan, “...ya aku biasanya tiap hari Jum’at gitu latihan, di Lapangan sana mbak dekat Gelora Joko Samudro sama anak jalanan yang lebih *gede* dariku...” (D, wawancara 29 Juni 2021)

Aspirasi D ini juga mendapatkan dukungan positif baik dari lingkungan anak jalanan dan keluarga. Ia mengatakan bahwa keluarganya tidak pernah membatasi dirinya untuk meraih keinginannya selama hal itu positif,

“...aku kalau latihan gitu ngga pernah keluar uang, pasti yang bayar ya mas-mas yang lain (maksudnya anak jalanan lain yang lebih dewasa). Jadi kesana ya tinggal maen tok mbak. Sama keluarga yo ngga papa, ngga dilarang selama itu positif dan ngga ganggu sekolah...” (D, wawancara 29 Juni 2021)

D memiliki cita-cita dan harapan pada aspirasi pekerjaan dengan melakukan berbagai usaha menuju impiannya. Dengan berupaya mengasah dan melatih dirinya setiap hari Jum’at dengan berkeyakinan dapat berubah menjadi lebih baik,

“...buat sekarang aku pinginnya bisa tetep sekolah, ngga mau putus (sekolah). Sama berusaha buat belajar terus sepak bola. Biar nanti bisa jadi pemain sepak bola sukses, terus bisa kasih uang ke ibu gitu aja si mbak. Aku pernah dapet juara sama temen-temen yang lain tapi tanding antar kampung gitu, seneng aku mbak pas dapet juara...” (D, wawancara 29 Juni 2021)

Dengan keyakinan D untuk menggapai cita-citanya sebagai pemain sepak bola yang sukses, membuat dirinya terus termotivasi untuk terus menjadi lebih baik lagi. Untuk sang adik, Z ia memiliki harapan pada pekerjaan untuk bisa menjadi seorang tentara. Ia mengatakan bahwa menjadi tentara tidak akan mengeluarkan biaya, ia berpikir bahwa menjadi tentara sangatlah keren, sehingga ia berharap suatu hari nanti dapat mewujudkan impiannya dan membuat bangga keluarganya terutama ibunya,

“...dari kecil pingin jadi tentara, aku kalau liat tentara gitu kok keren ya mbak, jadi *yowes* aku *kepingin* jadi kaya gitu. Aku biasane kalau pagi lari-lari keliling kampung mbak, sebelum sekolah (daring) mulai. Abis subuh gitu biasanya mulai lari-lari, biasanya tiga sampai lima kali gitu mbak. Untuk sekarang gitu dulu se mbak, lah aku juga bingung gitu mau latihan gimana. Pokoknya sekarang yang aku bisa dijalanin gitu...” (Z, wawancara 29 Juni 2021)

Anggapan bahwa menjadi tentara adalah pekerjaan yang keren membuatnya termotivasi untuk mulai latihan secara fisik. Terlahir dari keluarga yang sederhana, tidak lantas menghentikan Z untuk bermimpi. Bermimpi untuk meraih masa depan yang lebih baik, dengan keadaan yang terbatas. Upaya yang ia lakukan saat ini untuk mencapai mimpinya yakni dengan setiap pagi sebelum memulai sekolah daring, ia berusaha untuk lari pagi berkeliling kampung sebanyak tiga hingga lima kali. Z belum menunjukkan keseriusannya dalam mewujudkan impiannya menjadi seorang tentara, sebab ia juga bingung untuk latihan secara fisik ia harus memulainya dari mana. Yang ia lakukan untuk sementara ini dengan sering melakukan lari pagi. Ia berharap dengan hal ini ada sebuah keajaiban untuk dijadikan harapan pada masa mendatang. Ia masih terkendala pada apa yang harus

diperbuat untuk merealisasikan mimpinya untuk menjadi seorang tentara.

PEMBAHASAN

Kawasan Simpang Empat Galangan merupakan salah satu kawasan padat jalur lalu lintas di Kabupaten Gresik. Daerah ini ramai sebagai jalan akses utama menuju ke pusat kota, perkantoran, sebagai jalur alternatif penghubung kota, menjadi tempat berkembangnya warung-warung kopi dan pabrik yang kemudian digunakan sebagai lahan bagi anak jalanan. Pada umumnya, anak jalanan memiliki kehidupan yang banyak bergelombang dengan permasalahan dan kekurangan. Meskipun demikian, mereka adalah bagian dari masyarakat yang kehadirannya akan juga mewarnai masa depan dan kehidupan sosial.

Diketahui bahwa latar belakang seorang anak turun dan bekerja di jalanan bervariasi mulai dari pola asuh, inisiatif dari dalam diri, dan pengaruh lingkungan teman sebaya. Dari latar belakang yang dimiliki nantinya akan melahirkan kategori anak jalanan yang bervariasi. Berangkat dari kategori anak jalanan yang berbeda maka berbeda pula cita-cita dan harapannya di masa depan.

Pertama, pola asuh orang tua menjadi cara orang tua dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak. Saat anak menjadi korban dipaksa bekerja, anak maka secara otomatis ada hak-hak yang belum terpenuhi. Beberapa orang tua menganggap bahwa anak sebagai investasi ekonomi. Dengan adanya anggapan demikian mengakibatkan orang tua menjadi sewenang-wenang terhadap anak. Saat anak masih di bawah umur 18 tahun maka ia dianggap belum memiliki kapasitas kemampuan untuk mandiri dan melakukan aktivitas kehidupan sebab masih menjadi tanggung jawab orang tua. Desakan orang tua memaksa anak untuk bekerja.

Kedua, adanya inisiatif dan dorongan dari dalam diri anak untuk setidaknya dapat meringankan kebutuhan keluarga. Adapun faktor pemicu anak turun ke jalan karena adanya keinginan untuk menghasilkan uang sendiri dan membantu kebutuhan mendesak untuk keluarga. Namun, dengan pola asuh orang tua yang membiarkan begitu saja anak turun ke jalan dapat membahayakan anak dari kerentanan yang akan dihadapi seperti kekerasan fisik, kekerasan seksual, penyakit seks menular, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Ketiga, adanya pengaruh yang kuat dari lingkungan sosial tempat tinggal, hal ini terlihat pada alasan memilih melakukan kegiatan jalanan, pengaruh lingkungan biasanya berasal dari orang yang lebih dewasa dan teman sebaya. Teori *Social Learning* yang dikembangkan oleh Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui peniruan. Individu akan belajar dengan cara meniru apa yang ada di lingkungan, khususnya pada

perilaku-perilaku orang lain. Hal ini berarti lingkungan sangat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter dan pola-pola perilaku seseorang.

M memiliki aspirasi jangka pendek yakni berkeinginan melanjutkan sekolah kembali. Namun, aspirasi pada pendidikan M bersifat negatif sebab hingga saat ini ia tidak tahu harus darimana memulai kembali ditambah lagi ia menjadi korban dipaksa bekerja oleh orang tuanya yang mengharuskan ia mau tidak mau bekerja sebagai anak jalanan. Begitu pula dengan aspirasi pekerjaannya, untuk saat ini yang M pikirkan hanyalah bagaimana untuk memenuhi kebutuhan hidup. Aspirasi pekerjaannya bersifat negatif, sebab belum ada kemauan dari dalam dirinya untuk memilih pekerjaan di masa depan, dalam keadaan saat ini ia merasa bingung dan yang ia tahu adalah tetap bekerja hingga terpenuhi kebutuhan dan keinginan kedua orang tuanya.

U memiliki aspirasi positif terhadap pendidikan, karena itu dalam jangka pendek ia mendaftar sekolah kejar paket B. Adanya dukungan keluarga menjadikan aspirasi pendidikan U menjadi realistis. Meskipun untuk saat ini U belum memutuskan cita-cita pada pekerjaannya, namun keputusannya untuk bekerja masuk dalam aspirasi positif. Sebab ia menginginkan kehidupan yang lebih layak dari saat ini, maka dari itu ia ingin bersekolah kembali di Sekolah kejar paket B agar dapat merubah hidupnya. Ia merasa dengan pekerjaan saat ini, U merasa dirinya bisa bertahan hidup dan bisa memenuhi kebutuhannya. Meskipun adik-adiknya dirawat oleh keluarga besar, ia merasa tetap harus memenuhi kebutuhan adik-adiknya sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai kakak. Untuk saat ini ia belum bisa melepaskan pekerjaannya sebagai pengamen meskipun keluarga sudah menyuruhnya berhenti. Ia ingin bisa hidup mandiri dengan caranya sendiri dan tidak ingin merepotkan keluarganya.

D memiliki rencana jangka pendek untuk dapat menamatkan sekolah hingga SMA, hal ini merupakan aspirasi positif pada pendidikannya sebab keinginan tersebut tidak hanya tumbuh dari dalam dirinya ditambah juga mendapat dukungan dari keluarganya terutama sang ibu. Subjek D memanfaatkan waktu dengan baik, sebelum bekerja ia akan tetap masuk sekolah dan menyelesaikan tugas sekolahnya. Pada aspirasi pekerjaannya, ia memiliki aspirasi jangka panjang yang di mana cita-citanya adalah menjadi seorang pemain sepak bola. Aspirasi pekerjaannya bersifat positif sebab ia memiliki tekad yang kuat, memiliki minat, dan terus berusaha untuk mengembangkan kemampuannya. Ditambah lagi D memiliki lingkungan pertemanan yang membantu dan mendukungnya untuk meningkatkan kemampuannya. Aspirasi D dapat menjadi peluang yang baik karena adanya kemauan dan kemampuan serta

dukungan dari lingkungan sekitar sehingga mimpinya menjadi realistis.

Z dalam waktu dekat memiliki keinginan dapat menamatkan sekolah hingga SMA yang artinya bahwa aspirasi pendidikannya bersifat positif, ditambah lagi ia tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pelajar dengan mengikuti sekolah dan menyelesaikan tugas sekolah. Dukungan keluarga yang diberikan menjadikan aspirasi pendidikan Z realistis. Sedangkan, pada aspirasi pekerjaannya, dalam jangka panjang Z memiliki keinginan untuk menjadi seorang tentara. Melatih fisik menjadi hal yang saat ini ia lakukan, meskipun keluarga tidak membatasi mimpi Z namun nampaknya niat ini belum sepenuhnya bulat sebab ia masih bingung harus memulainya dari mana. Aspirasi pekerjaan Z dapat menjadi tidak realistis jika kemampuan dan kemauannya tidak terus diasah dan juga tidak ada pengarahan dari orang yang lebih mengerti tentang bagaimana untuk menjadi seorang tentara.

Nampak seluruh informan memiliki aspirasi pada bidang pendidikan yakni berkeinginan menyelesaikan pendidikan formal. Sedangkan pada bidang pekerjaan hanya dua orang saja yang memiliki aspirasi positif dan aspirasi jauh, yakni D dan Z yakni berkeinginan menjadi tentara dan pemain sepak bola sukses. Masing-masing berkeinginan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik, tampak dari harapan untuk perubahan agar dapat memiliki kehidupan yang lebih baik dari saat ini. Diwujudkan dengan cara bertahan dengan kondisi saat ini dan berkeinginan untuk menamatkan sekolah agar nantinya mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih layak dari hanya menjadi anak jalanan.

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayanti pada tahun 2010 tentang aspirasi anak jalanan Kota Semarang menyinggung bahwa anak jalanan dibalik kehidupan anak jalanan yang sulit, memiliki harapan terbesar adalah memiliki kehidupan yang lebih baik, ingin mendapatkan perlindungan kasih sayang. Aspirasi yang dimiliki meliputi bidang pendidikan dan bidang pekerjaan, yang keduanya saling berhubungan. Artinya, bahwa kedua aspirasi tersebut memberikan harapan terhadap anak jalanan agar mendapatkan kehidupan yang lebih baik dari kehidupan jalanan. Melalui aspirasi tersebut tergambar berbagai keinginan, cita-cita, dan harapan yang dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor lingkungan.

Pada aspirasi pendidikan diketahui bahwa upaya yang dilakukan untuk mencapai aspirasinya yakni dengan menyelesaikan pendidikan formal. Cara yang dilakukan yakni dengan (1) tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pelajar (2) mendaftar sekolah kejar paket B (3) mengikuti alur kehidupan. Sedangkan aspirasi di bidang pekerjaan upaya yang dilakukan ialah mengembangkan

hobi dan minat. Adapun bentuk dukungan yang diberikan oleh keluarga yakni dengan (1) memperbolehkan bekerja asalkan menyelesaikan tugas sekolah terlebih dahulu (2) membiayai setiap kebutuhan sekolah.

Dua informan yang berminat pada pekerjaan memiliki ketertarikan yang cenderung pada bidang olahraga. Hal ini membenarkan penelitian Hurlock yang menyatakan bahwa aspirasi laki-laki lebih cenderung ke bidang pekerjaan, akademik, dan olahraga. Hal ini tergambar dari cita-cita D yang ingin menjadi pemain sepak bola sukses, aktivitas yang dilakukan oleh D agar aspirasinya berkembang yakni dengan bermain sepak bola rutin setiap hari Jum'at bersama anak jalanan yang lainnya. Sedangkan Z yang ingin menjadi seorang tentara, hal yang ia lakukan yakni dengan berlatih fisik setiap pagi sebelum sekolah. M dan U memiliki aspirasi yang tergambar adalah dapat bertahan pada kondisi saat ini dan dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sebab untuk saat ini mereka masih berorientasi untuk bagaimana agar mendapatkan uang yang cukup dari hasil ngamen agar kebutuhan diri dan keluarga dapat terpenuhi.

Tidak setiap hal dapat berjalan dengan baik. Realitas menjadi anak jalanan adalah hal yang tidak mudah. Berdasar aspirasi informan M maka terdapat persamaan yang ditemukan dengan hasil penelitian Purwoko pada tahun 2013 tentang analisis faktor-faktor penyebab keberadaan anak jalanan di Kota Balikpapan menghasilkan bahwa aspirasi anak jalanan di Kota Balikpapan tidak terlalu dijadikan beban oleh mereka, mereka menyadari dan mengetahui kondisi mereka, mereka hanya bisa pasrah dan terus tetap bisa bertahan dalam menjalani kehidupan apapun tantangannya. Sebab, menurut mereka tidak ada waktu untuk memikirkan cita-cita karena di setiap harinya mereka harus melawan dan bertarung kehidupan jalanan yang keras. Orientasi mereka hanya bagaimana untuk mendapatkan uang agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan pribadi agar tidak menjadi beban bagi keluarga lagi, sehingga mereka tidak terlalu memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan aspirasi.

Hal ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfianita pada tahun 2016 terkait dengan Optimisme Anak Jalanan Dalam Menghadapi Masa Depan, meskipun anak jalanan memiliki optimisme dalam menghadapi masa depan tetapi, aktivitas-aktivitas yang dilakukan anak jalanan tidak mendukung anak jalanan dalam optimisme menghadapi masa depan. Proses memahami optimisme pada anak jalanan dapat dipahami dengan cara bersabar saat menghadapi suatu permasalahan, berusaha bekerja dan bersungguh-sungguh serta yakin bahwa suatu hari nanti anak jalanan dapat menjadi orang sukses di bidangnya, dan juga melakukan

kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung optimisme dalam menghadapi masa depan yang dilakukan dengan cara belajar sungguh-sungguh, bekerja keras, dan menekuni pekerjaan yang sesuai dengan bidang yang diinginkan, serta belajar dan terus berusaha mengatasi kegagalan di masa mendatang.

Pola asuh yang salah dapat menyebabkan anak menjadi menutup diri dan pesimis pada harapan yang ia impikan. Sebab anak jalanan memiliki aspirasi yang berbentuk angan-angan, sehingga saat ada dorongan yang didapatkan dari lingkungan sekitar maka akan membuat mereka terpacu untuk mengupayakan agar aspirasinya tercapai. Saat anak merasa tidak nyaman bersama orang tua, maka ia akan mencari tempat untuk dapat diterima. Namun terlihat bahwa tiga informan, yakni U, D, dan Z masih mendapatkan dorongan dari keluarga untuk mengembangkan keinginannya baik di bidang pendidikan dan pekerjaan.

Bentuk dukungan yang dilakukan oleh keluarga U adalah dengan membiayai U agar melanjutkan sekolah kembali dan keluarganya berharap agar U berhenti bekerja sebagai anak jalanan sehingga ia dapat fokus pada pendidikan. Sedangkan bentuk dorongan yang diberikan kepada D dan Z dengan memperbolehkan mereka bekerja namun dengan syarat harus tetap menuntaskan tugas sekolah sebelum berangkat mengamen. Minat seseorang terbentuk tidak hanya berasal dari dirinya sendiri namun juga pengaruh dari lingkungan. Dalam hal ini teman-teman anak jalanan D dan Z perlu diapresiasi sebab mereka memberi dukungan terhadap cita-cita mereka, salah satunya dengan berkegiatan rutin bermain sepak bola setiap hari Jum'at bersama anak jalanan lainnya tanpa perlu mengeluarkan uang sedikitpun.

Cita-cita dapat tercapai saat seseorang memiliki kemauan yang kuat dan upaya untuk mencapainya, berdasar Pramoko pada tahun 2015 dalam penelitiannya aspirasi anak jalanan Kota Surabaya mengemukakan bahwa munculnya aspirasi anak jalanan berkembang dalam cita-cita dan impian anak jalanan tersebut harus didasari pada cita-cita yang kuat dari dalam diri sendiri, kemauan atau hasrat untuk terus berusaha dan berupaya untuk mewujudkan cita-cita tersebut dengan memunculkan kesempatan dan langkah-langkah untuk mendekatkan diri pada cita-cita tersebut dan yang terakhir harus adanya ketetapan hati dari pemilik cita-cita itu sendiri, sehingga dapat fokus pada satu tujuan dan berakhir dengan adanya aspirasi hidup yang positif.

Jalinan pertemanan keempat informan dengan lingkungan sekitar terjalin dengan baik. Keempat informan merasa nyaman dan tidak merasa terbebani untuk berbaur satu dengan yang lain, bahkan mereka berbagi waktu untuk bekerja saat mengamen. Salahuddin

(Wijayanti, 2010:23) menyatakan bahwa hubungan anak jalanan dengan teman-temannya dapat menjadi strategi dalam bertahan hidup, selain untuk berkegiatan ekonomi.

Kematangan dan kedewasaan turut membentuk aspirasi menjadi lebih rasional. Wijayanti (2010:24) menyatakan bahwa aspirasi semakin realistis ketika individu semakin dewasa adalah benar. Hal ini selaras dengan pernyataan Hurlock bahwasannya saat seseorang memasuki usia remaja awal 15 tahun maka ia akan mulai memiliki aspirasi yang realistis. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hurlock tentang aspirasi anak berasal dari faktor dalam diri dan faktor lingkungan. Selain faktor dari dalam diri, faktor lingkungan juga mempengaruhi aspirasi seseorang. Faktor lingkungan merupakan faktor yang berasal dari luar dan mendominasi seseorang untuk bertindak. Pada faktor lingkungan didominasi oleh pola asuh orang tua, dorongan keluarga, harapan sosial, dan teman sebaya. Semakin meningkatnya usia, individu lebih dipengaruhi oleh kelompok keluarga, demikian pula anak jalanan (Wijayanti, 2010:23).

Hal ini selaras dengan konsep pada teori lapangan kehidupan Lewin yang menyatakan bahwa pada lapangan kehidupan, semua dorongan baik secara eksternal maupun internal akan berperan pada individu dan hubungan struktural antara manusia dengan lingkungan. Hasil penelitian ini mendukung pemikiran Lewin bahwa pembentuk aspirasi berasal dari individu dan lingkungannya. Teori ini, menjelaskan bagaimana situasi yang ada di sekeliling individu berpengaruh pada perilaku dan apa yang akan dilakukannya. Pengaruh timbal balik antara individu dengan lingkungan, baik individu terpengaruh oleh masyarakat sehingga menyebabkan kepribadian serta perilakunya berubah total maupun individu yang mempengaruhi masyarakat akan mendorong terjadinya tatanan dalam skala sosial (Subhan, 2018:112).

Lewin juga mengatakan bahwa individu akan lebih bergairah saat mendapatkan tantangan. Begitupun dengan yang terjadi pada anak jalanan dengan segala keterbatasannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Lewin, pengalaman yang telah didapat pada masa lampau dan masa kini membentuk perilaku dan upaya yang dilakukan untuk mencapai aspirasinya. Tiap individu memiliki keinginan dalam hidupnya untuk mencapai sesuatu yang lebih berarti, lebih tinggi bahkan lebih besar dari kehidupan saat ini. Peristiwa dan pengalaman yang didapatkan oleh individu akan membentuk cara berperilaku, cara berpikir, impian, harapan, dan kesemuanya yang merupakan fungsi dari lapangan kehidupan. Dari sinilah muncul keinginan untuk berubah dalam bentuk cita-cita dan harapan.

Berdasarkan teori lapangan kehidupan Kurt Lewin, saat anak jalanan termotivasi untuk memiliki kehidupan

yang lebih baik dari saat ini dan mendapatkan dorongan dari lingkungan maka akan lebih mungkin untuk mencapai aspirasinya adalah benar. Hal ini karena saat lingkungan mendukung, maka akan terbentuk rasa semangat, optimis, dan percaya diri. Dari sinilah maka akan memunculkan motivasi dan perencanaan upaya untuk mencapainya. Begitupun sebaliknya saat anak jalanan memiliki harapan namun tidak mendapat dukungan positif dari lingkungan sekitar maka anak jalanan ia akan cenderung pesimis, tidak percaya diri, dan lebih pasrah dengan kondisi yang ada, hal ini yang nantinya menjadikan aspirasi anak jalanan tidak akan berkembang dan akan cenderung dalam kondisi yang tetap dan berakhir dengan angan-angan.

PENUTUP

Simpulan

Aspirasi dibentuk oleh latar belakang kehidupan yang berbeda. Informan cenderung memiliki aspirasi positif terhadap pendidikan dan masa depannya ketika mendapatkan dukungan dari keluarga sebagai lingkungan terdekatnya. Mereka termotivasi untuk menyelesaikan pendidikan sekolah formal dengan cara: Pertama, tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai pelajar; kedua, mendaftar sekolah kejar paket B; dan ketiga, mengikuti alur kehidupan. Sedangkan, pada aspirasi pekerjaan anak jalanan berupaya untuk mengembangkan minat dan hobi.

Sesuai dengan pendapat Kurt Lewin dalam teori lapangan kehidupan, dengan dukungan dari keluarga dan lingkungan maka anak jalanan termotivasi memiliki keinginan dan cita-cita yang lebih bermakna serta memiliki kehidupan yang lebih baik daripada kehidupannya saat ini. Sebaliknya, anak jalanan cenderung memiliki aspirasi yang negatif ketika tidak mendapatkan dukungan dari keluarga dan lingkungannya, sehingga mereka menjadi pesimis dan pasrah dengan keadaan yang ada.

Saran

Beberapa saran yang dapat diungkapkan dalam penelitian ini adalah : (1) Memberikan dukungan positif pada anak jalanan sebab penting untuk membuat mereka tidak jatuh dan berpustus asa untuk mengubah diri dan meraih kehidupan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Selain keluarga, dukungan itu bisa diberikan oleh lembaga yang lain, misalnya masyarakat atau desa tempat tinggalnya, atau oleh pemerintah melalui lembaga sosialnya. (2) Bagi keluarga, penelitian ini dapat menyadarkan kebutuhan anak terkait dengan pola asuh, perlindungan, dan kasih sayang. Khususnya orang tua, melalui penelitian ini dapat merubah pola pikir bahwa anak bukanlah investasi masa depan yang seharusnya

dijaga dengan kasih sayang. Orang tua diharapkan dapat mengenal dan memberi peluang anak untuk dapat mengembangkan potensi diri dengan memberi kesempatan anak untuk memilih dan berkreasi dengan hal-hal positif yang dapat membentuk aspirasi positif terhadap anak. (3) Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya memanfaatkan penelitian sebagai pijakan dan kerangka berpikir untuk penelitian selanjutnya. Peneliti lain diharapkan dapat menggali informasi lebih dalam yang belum terungkap terkait dengan penelitian sejenis. Penelitian lain yang berminat melakukan penelitian yang selaras diharapkan dapat menggali aspek motivasi dalam aspirasi anak jalanan, sehingga harapannya yang digali tidak hanya keinginan dan upaya yang ingin dicapai saja. Tetapi juga berupa motivasi apa yang dimiliki untuk mencapai aspirasinya, untuk mengetahui lebih dalam motivasi yang terbentuk apakah dari kemampuan dan kemauan individu atau justru dari tuntutan lingkungan sekitar.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam penulisan artikel ilmiah ini dengan judul 'Aspirasi Hidup Anak Jalanan di Kawasan Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik' yaitu anak-anak jalanan di Simpang Empat Galangan, Kabupaten Gresik. Dan seluruh pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianita, N. 2016. *Optimisme Anak Jalanan dalam Menghadapi Masa Depan* S1 Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. PPs. Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Asriwandari, H. 2003. "Profil dan Aspirasi Anak Jalanan di Kota Pekanbaru. *Jurnal Industri dan Perkotaan*." Vol 8 (13). hal 640-655.
- Astuti dkk. 2016. "Faktor Penyebab Anak Tidak Menyelesaikan Pendidikan Dasar di Kecamatan Seputih Raman." hal 1-15.
- Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daris, S. 2017. "Motivasi Belajar Pada Anak Jalanan yang Memutuskan untuk Tetap Bersekolah." *Jurnal Psikoborneo*. Vol 5 (1). ISSN: 2477-2666/E-ISSN:2447-2674. hal 59-68.
- Departemen sosial RI. (2005) *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*. Jakarta: Departemen Sosial RI.
- Gunawan, G. 2019. "Aspirasi Pendidikan Siswa Untuk Melanjutkan Studi ke Jenjang Lebih Tinggi Kajian Eskriptif Teoritik Siswa Sekolah Dasar X di

- Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten.” *Jurnal Pendidikan*. Vol 20(2). hal 126-134.
- Hurlock, E.B. 1986. *Personality Development*. New Delhi: Tata McGraw –Hill Publishing Company LTD
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa: Isti Wiayanti & Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Khairunnisa, A & Kurniatin, N. 2016 “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Minat Belajar Remaja pada Kejar Paket B di PKBM Mutiara Bangsa Kecamatan Dramaga Kabupaten Bogor.” *Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 5 (1). hal 155-168.
- Kuswarno, E. 2009. *Metodologi Penelitian Komunikasi: Fenomenologi*. Bandung: Widya Padajaran.
- Laila, Q.N. 2015. “Pemikiran pendidikan Moral Albert Bandura.” *Jurnal Pendidikan Moral*. Vol. III, No. 1. hal 21-36.
- Moleong, L J.2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulandar, Surya. 1996. *Dehumanisasi Anak Marjinal:Berbagai Pengalaman Pemberdayaan*. Bandung : Akatiga.
- Nuqul, F L. Tanpa Tahun. “Konsep dan Teori dalam Psikologi Sosial.” hal 64-74.
- Pramoko, W, R. 2015. Aspirasi Anak Jalanan S1 Psikologi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. PPs. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Pratiwi, H & Laksmiwati, H. 2019. “Studi Kasus tentang Konsep Diri Anak Jalanan yang Bersekolah.” *Jurnal Penelitian Psikologi*. Vol 6 (2). hal 1-7.
- Purwoko, T. 2013. “Analisis Faktor-Faktor Penyebab Keberadaan Anak Jalanan di Kota Balikpapan.” *Jurnal Sosiologi*. Vol 1(4). hal 13-25.
- Pusparani, Y. 2012. *Impian Anak Jalanan (Studi Eksplorasi tentang Orientasi Masa Depan Anak Jalanan) S1 Bimbingan dan Konseling*. Universitas Negeri Yogyakarta. PPs. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Putri & Meilya. 2021. “Motivasi Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Program Kesetaraan Paket B di PKBM Karya Agung Tangerang.” *Jurnal Lifelong education*. Vol. 1 (1). hal 68-75
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi Ilmu Sosial, Keagamaan, dan Pendidikan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Saputri, H. 2010. Eksploitasi Anak Jalanan Sebagai Pengamen di Kawasan Simpang Lima Semarang S1 Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. PPs. Universitas Negeri Semarang.
- Siswanto & Widodo A. 2019. “Pembinaan Anak Jalanan Melalui Pola Asuh di Rumah Singgah dan Belajar (RSB) Diponegoro Sleman Yogyakarta.” *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*. Vol 16 No. 1 Juni 2019. hal 59-73.
- Subhan, M. 2018. “Eksploitasi Anak Jalanan di Pantai Amahami Kota Bima. *Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan*.” Vol 5 (1). ISSN: 2443-3519. hal 88-100.
- Tresya H. 2008. *Aspirasi Remaja Jalanan Binaan Komunitas Sahabat Anak*. S1 Psikologi. Universitas Indonesia. PPs. Universitas Indonesia.
- Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
- Wijayanti, P. 2010. *Aspirasi Hidup Anak Jalanan Semarang Sebuah Studi Kualitatif dengan Pendekatan Deskriptif di Daerah Siranda, Semarang*. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang. Semarang.
- Yenti Z., Huda S., Piadi A. 2008. “Anak Jalanan di Simpang Lampu Merah Telanaipura Kota Jambi (Analisis terhadap Dampak Eksploitasi Anak).” *Jurnal Kontekstualita*. Vol 24 (2). hal 110-130.
- Yuniarti, N.2012. “Eksploitasi Anak Jalanan sebagai Pengamen dan Pengemis di Terminal Tidar oleh Keluarga.” *Jurnal Komunitas* 4 (2). ISSN 2086-5465. hal 210-217.